

Mengandung sisipan Gaya Lestari



G·A·Y·a NUSANTARA

no. 28 • april 1994

Cinta, oh Cinta!

Homoseksualitas Bukan Penyakit

G·A·Y·a NUSANTARA

no. 28 • april 1994

Penerbit: *Gaya Nusantara (GN).*

Nomor ini diolah oleh: Dédé Oetomo; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha. **GN terdiri dari:** Aditya; Agus Ramli; Dédé Oetomo; Didi Soedjono; F B; Febby Y S; Ibhoed; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha; Suhartono.

Alamat redaksi dan sirkulasi: Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.

Ganti ongkos cetak:

Rp3.500,00-Rp3.850,00 (tergantung daerah).

Isi GN belum tentu sama dengan pandangan GN. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam GN tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eks. nomor yang memuat sumbangannya. (c)GN, April 1994. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kover belakang: Kru GN bersama 2 kawan Australia, Dennis Altman dan Rod Palmer. Foto: Joned.

Daftar Isi	Halaman
Sekapur Sirih	3-4
Gayung Bersambut	5-8
Kover Kita: <i>Yahya</i> oleh F B I	9-10
Pengalaman Sejati: <i>Sebuah Pengakuan</i> oleh Sul	11-14
Keluhan Kita:	
<i>Pacar Saya Nikah</i>	15-16
Homologi: <i>Homoseksualitas Bukan Penyakit</i>	17-22
<i>Tetap Tabah</i> oleh D Mandagi	23-24
<i>Pasangan Cinta</i> oleh Didi Soedjono & Ibhoed	37-42
<i>Cinta, Oh Cinta!</i> oleh Ibhoed	43-44
Perkawanan	45-50
Perpustakaan GN	51-56
Summary in English	57-58

Catatan: Hlm. 25-36 nomor ini berupa sisipan *Gaya Lestari*, halaman khusus lesbian, dengan nomor halaman tersendiri (hlm. 1-12).

Gaya Nusantara adalah wadah kontak dan komunikasi jaringan lesbian dan gay nasional Indonesia, Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang terdiri dari jaringan lesbian, Chandra Kirana, dan jaringan gay, *Gaya Nusantara*. Saat ini terdapat 18 kelompok dan 6 aktivis individu dalam jaringan ini. GN terbit tiap bulan, 60 hlm. Pada bulan-bulan genap memuat *Gaya Lestari*, yakni halaman sisipan khusus lesbian.

Sekapur Sirih

Salam solidaritas!

Sambil menggarap olahan untuk nomor ini, terpikir oleh saya bahwa selain aktivitas menerbitkan *GN* ini, ada banyak aktivitas lain yang dilakukan oleh aktivis kelompok inti Gaya Nusantara, yang sejak KLG I y.l. menjadi koordinator jaringan nasional gay Indonesia. Sejak pertengahan tahun 1993, para aktivis ini secara rutin setiap Senin sore dari jam 18.00 hingga jam 19.00 berkumpul untuk merapatkan apa-apa yang perlu dilakukan pada pekan berikutnya maupun dalam jangka waktu yang lebih lama.

Jumlah aktivis ini terus bertambah, sehingga sekarang mencapai 10 orang. Sebagian dari mereka bergabung dengan *GN* sebagai hasil penyadaran yang mereka peroleh dari membaca *GN*. Sebagian lagi bahkan merupakan hasil dari pergerakan gay Indonesia sejak Lambda Indonesia tahun 1982 y.l.

Menarik untuk direnungkan bahwa *GN* telah ikut menghasilkan aktivis-aktivis yang melanjutkan kerja kita.

Dengan terbitnya *GN* sebulan sekali, mulai terasa semaraknya kegiatan kita. Masukan untuk foto kover dan pengalaman sejati sudah berlimpah sehingga terpaksa antre. Akan tetapi, masukan jenis lainnya tetap kami tunggu (kecuali cerpen dan puisi yang, maaf, memang tidak dapat kami muat, karena sudah disepakati pembagiannya dengan terbitan-terbitan gay lain di Indonesia).

Pada bulan April ini kita ketemuan seorang kawan penting dari Australia, Dennis Altman. (Foto bersama kru *GN* kami muat di kover belakang; Dennis duduk di tengah.) Dennis merupakan tokoh penting yang merekam pergerakan gay di Amerika pada awalnya dalam bukunya *Homosexual: Oppression and Liberation* (1971), yang tahun lalu diterbitkan kembali karena banyak amatan-nya dan ramalannya terbukti benar. Ketemuan Dennis merupakan kehormatan bagi kita.

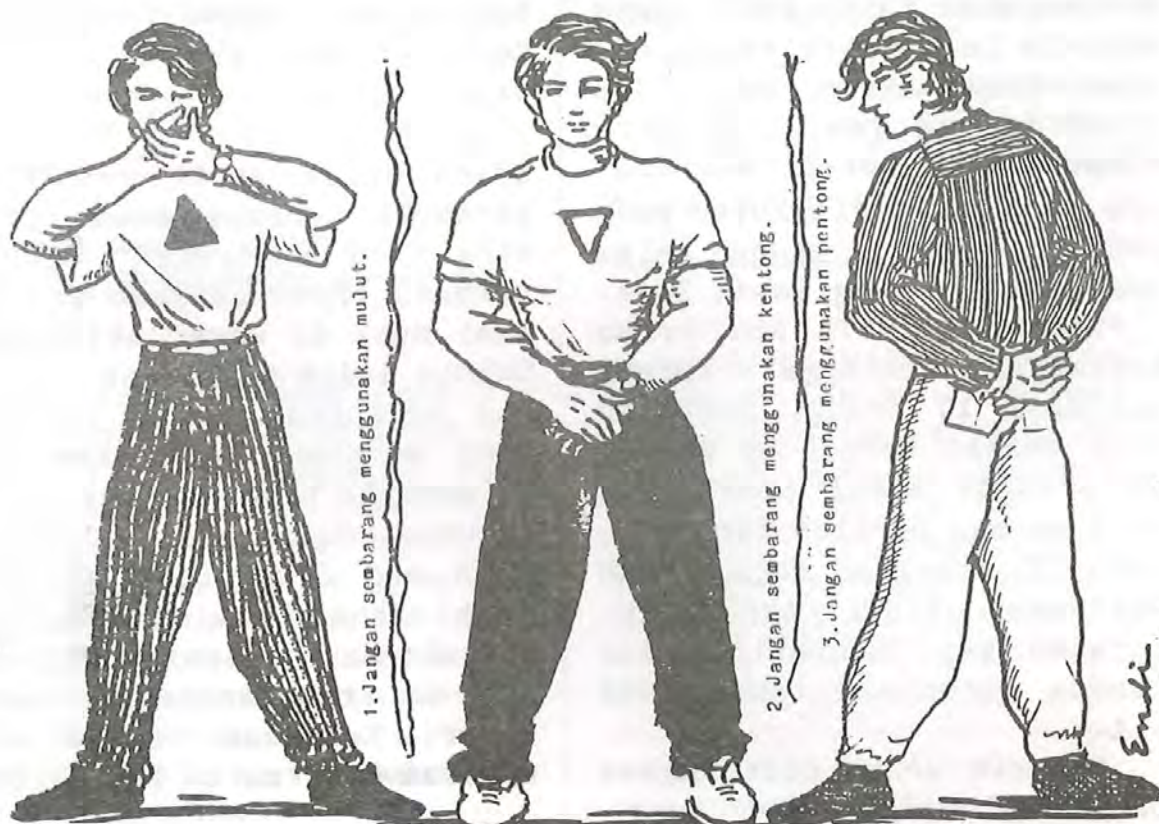
Dalam nomor ini kembali terbit sisipan *Gaya Lestari*. Juga kami hantarkan berbagai artikel baik yang ringan mau-

pun yang lebih berat. Yang baik untuk diperhatikan secara khusus adalah kutipan dalam Homologi mengenai alasan-alasan mengapa homoseksualitas bukan penyakit atau gangguan jiwa, yang kami ambil dari terbitan resmi Direktorat Kesehatan Jiwa, Departemen Kesehatan RI.

Kutipan ini penting, karena acapkali masih ada saja pihak yang beranggapan bahwa kita orang-orang sakit dan perbuatan kita adalah hal yang menyimpang ataupun merupakan kelainan.

Selamat membaca!

• Dédé Oetomo (GN),
Surabaya



Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara GN dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

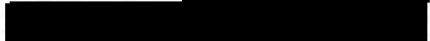
Ujungpandang: Buletin Paraikatte
Edisi perdana *Buletin Paraikatte*, media kontak dan komunikasi umat lesbian dan gay di Ujungpandang, telah terbit. Buletin 32 hlm. ini dapat diperoleh seharga Rpl.500,00 per nomor (sudah termasuk ongkos kirim). Kirinkan biaya cetak itu ke alamat: Kotak Pos 1669, UJUNGPAWANG 90016.

Semarang: K-79 Mengundurkan Diri dari Jaringan Nasional
Dari Semarang diterima kabar pengunduran diri Sdr. Dicky Pribadi a.n. Kelompok 79 dari jaringan nasional gay Indonesia. K-79 selanjutnya akan bergiat dalam bidang sosial yang lain. Dengan demikian di Semarang tinggal 1 kelompok gay, yakni Gaya Semarang, dengan alamat: , SEMARANG 50000.

Tawaran Pemandu Wisata di Lombok
Saya ingin sampaikan kepada rekan-rekan pembaca GN, khususnya yang homoseks dan bisex, jika Anda ingin ber-holiday ke Lombok dan membutuhkan seorang teman, saya siap dan bersedia mengantar dan menemani.

Perlu diketahui, saya seorang yang tidak berayah lagi, sementara kehidupan keluarga morat-marit. Saya harap dengan cara ini bisa membantu kesulitan ekonomi keluarga. Jika ada yang berminat, hubungi lewat surat dahulu ke:

ADI 


SWETA BARAT, MATARAM 83235

Usul tentang Daftar Alamat Terbuka
Assalamualaikum wr. wb.,

Gini, Bung, aku pingin usul nich. Nggak keberatan, khan? Gimana kalau di dalam "[Daftar] Alamat Terbuka"-mu dicantumkan umurnya teman-teman. Jadi kitanya tahu umur teman itu, sebab terus-terang nich, aku lebih suka kenalan sama orang yang lebih tua dari aku atau bapak-bapak. Karena kebanyakan kita-kita kalau pingin kenal sama seseorang khan punya maksud nich. Walaupun nggak semuanya sich.

Juga, gimana kalau teman-teman yang pakai alamat kotak pos nggak usah dicantumkan. Percuma khan, paling-paling ya nggak bisa di-

Gayung Bersambut

hubungi, sebab alamat kotak pos khan ada jangka waktunya?

Sekian aja, Bung, coretanku. Maaf lho kalau banyak protes. Yuk, dach

Wassalam,

AGOES [REDACTED] MALANG

Gini, ya, Bung Agoes. Tujuan utama diadakannya layanan Daftar Nama dan Alamat Terbuka adalah agar para pembaca saling kontak, dan akhirnya membentuk organisasi di daerahnya masing-masing. Untuk keperluan Anda, 'kan ada kolom Perkawanan? Jadi sorry, deh, soal umur tetap tidak bisa kami muat satu persatu.

Soal alamat kotak pos, tidak apa-apa. 'Kan keterbukaan masing-masing dari kita beda-beda. Apa sih susah-nya menyurati seseorang terlebih dulu sebelum bertemu? Tentu saja yang disurati harus sportif dan menjawab. Gitu dulu deh.

Ucapan Selamat Lebaran

GN kembali banyak sekali menerima ucapan Selamat Lebaran dari kawan-kawan dan organisasi berikut ini: Benny R Moeftie, Boyke, Duly Prihantio, Edgar Morato, Irwan Fongiman, Lukman, PACT Indonesia, PCI, Sartono, Susanto K, Victor Tantimes (Jakarta); Mardi Utomo (Tangerang); Saleh S N (Ciputat); Asda, B Z Ignatz, Rizaldy Bagedes (Bogor); M Sofyan (Tebingtinggi); Ade (Aceh); PCI-Riau (Pekanbaru); A Tian Amier R (Bandung); Yuyun Yk. (Cilamaya); Yanto Irianto (Rangkasbitung); Trish Sugihartono (Cirebon); Robert (Sema-

rang); Prasetyo/GO (Kebumen); Eric Aaron, Hudi Muhsony, Lentera (Yogyakarta); Arief Yudhianto (Klaten); Eka Tjandra, Gaya Baya, Yayasan Kemanusiaan (Surabaya); Agoes Win (Malang); Ricky (Banjarmasin); Didi B (Sampit); Eric (Samarinda); Bagus A P (Pasir); Karyanto Lesono (Tarakan); Gaya Dewata, Yayasan Citra Usadha Indonesia (Denpasar); Gaya Celebes (Ujungpandang); Jimmy (Tomohon); Jhonson G (Ambon); Sabir P Chohan (Islamabad, Pakistan). Kami ucapkan terima kasih banyak atas perhatian Kawan-kawan, dan kami ucapkan juga Selamat Lebaran. Mohon maaf lahir dan batin.

Ganti Ongkos Cetak GN

Ganti ongkos cetak GN 28 untuk wilayah Ja-Tim Rp3.500,00 per eksemplar, sudah termasuk ongkos kirim. Untuk wilayah Jawa selebihnya, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sum-Sel, Kal-Sel, Kal-Tim, Sul-Sel, Sul-Tra, Bali, NTB, Rp3.550,00; untuk Kal-Bar, Kal-Teng, Rp3.600,00; untuk Sul-Ut, Sul-Teng, NTT, Tim-Tim, Maluku, Rp3.650,00; untuk Sum-Bar, Riau Rp3.700,00; untuk Aceh, Sum-Ut, Rp3.800,00; dan untuk Ir-Ja, Rp3.850,00.

Nomor-nomor Lama GN

GN 1 s.d. 17 dan 21 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopinya. No. 18-20 dan 22-27 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp3.000,00 (1-24) atau

Rp4.000,00 (25-27) (sudah termasuk ongkos kirim).

Persediaan Jaka-Jaka

Masih tersedia Jaka-Jaka (seri baru) 1, 2, 3 & 4 (1992-1993), masing-masing Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

Terbitan Lama Lambda Indonesia

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) No. 1-8 (1982-1984). No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp2.000,00 (termasuk ongkos kirim).

Tawaran Modul Gay Now!

Di antara bahan lokakarya dalam rangka Kongres Lesbian dan Gay Indonesia I kemarin, masih ada yang dapat dipesan lewat pos, yaitu modul Gay Now! yang sudah diindonesiakan oleh Sdr. Marcel Latuihamallo (IPOOS). Modul dapat dipesan seharga Rp5.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim) pada: IGS, Kotak Pos 36/YKBS, YOGYAKARTA 55281.

Tawaran Daftar Nama dan Alamat serta Tempat Ngèbèr

GN menyediakan daftar nama dan alamat terbuka (yang dapat diedarkan di kalangan kita sendiri) serta tempat ngèbèr di berbagai daerah. Kawan yang berminat harap menyertakan amplop yang dibubuhi alamat sendiri dan prangko (1-2 daerah, Rp300,00; 3-4 daerah, Rp600,00). Kawan akan diberi daftar untuk daerah masing-

masing, atau kalau belum ada, untuk daerah yang terdekat. Harap jangan minta daftar untuk seluruh Indonesia. Yang perlu diingat adalah tujuan utama pengadaan layanan daftar terbuka ini, yakni agar ada interaksi tatap muka antara kawan-kawan sederaah, untuk kemudian diteruskan dengan pembentukan kelompok di daerahnya. Apabila ada pertanyaan mengenai bagaimana menyusun organisasi gay di daerah Kawan, silakan bersurat ke GN.

Tawaran Majalah/Koran LH

GN menawarkan kesempatan meminta 2 eks. majalah/koran tipis dari luar negeri. Harap tidak minta lebih dari jumlah itu tiap kali mengajukan permintaan. Saat ini tersedia judul-judul sbb.: [TIPIIS] ALN [Asian Lesbian Network] (Bangkok, Muangthai), Coming Out (Tokyo, Jepang), East-West (London, Inggris), Erato (Berlin, Jerman), Gay Express (Hamburg, Jerman), GLPCI [Gay & Lesbian Parents Coalition International] Network (Washington, DC, AS), One in Ten (Grinnell, AS), Passport (San Francisco, AS), Paz y Liberación (Houston, AS), Queer Biz (Helsinki, Finlandia), Sieges Säule (Berlin, Jerman), Silk Road (Darlinghurst, Australia), SOH-Info (Zürich, Swis), Trikone (San Jose, AS). Untuk tiap kiriman kami minta ganti prangko Rp5.000,00. Apabila yang Kawan minta tidak ada, akan dikirimkan yang setara atau diganti dengan perpanjangan langganan GN.

Pertemuan Grup Lesbian dan Gay

Ingat pertemuan bulanan yang diadakan oleh *Gaya Nusantara* (tiap Ahad pertama, 10.00-12.30 WIB, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya); *IPOOS/Gaya Betawi*, Jakarta (tiap bulan sekali; informasi tempat dan waktu telepon Paul, 021-566-0589); *IGS*, Yogyakarta (tiap Ahad kedua, 10.30 WIB; tiap Sabtu terakhir malam karaokean, 20.00 WIB; informasi tempat hubungi *IGS*, Telp. 0274-62017); *Gaya Dewata*, Denpasar (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0361-222620); *Ikatan Gaya Arena (IGAMA)*, Malang (sebulan sekali, tiap Ahad ketiga, 19.00 WIB, di Jln Jombang 26); *GYSKA*, Kediri (sebulan sekali, tiap malam Minggu terakhir, tempat dan waktu hubungi *GYSKA*); arisan gay *Lentera*, Yogyakarta (tiap dua pekan sekali, tempat dan waktu hubungi *Lentera*); dan persekutuan doa *Hidup Damai* (tiap Jumat kedua dan keempat, 19.00 WIB, di Henny Beauty College, Jln Hakam Peneleh 82, Surabaya).

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Maret 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

Maret:

- 6 Pertemuan bulanan GN
- 6 Pertemuan dengan konsultan dari Canada untuk program AIDS bekerja sama dengan *Lentera*, *Gaya Baya*, *Yakeman*
- 20 Halal Bihalal *Gaya Baya*, Surabaya



Yahya

Saat ada keramaian nampak dia berbaur dengan yang lainnya. Nyaris tak ada penampilan khusus yang menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, kecuali kumisnya yang tebal. Semua nampak sama, yaitu kewajaran, namun siapa yang sangka bahwa cowok yang ganteng ini adalah seorang gay. Mungkin karena tertutupi gayanya yang bersahaja, tenang, rapi dan sedikit pemalu.

Yahya, itulah profil kita kali ini, yang lebih akrabnya dipanggil Yayak. Cowok yang berberat 50kg dengan tinggi 155cm ini dilahirkan di Jember pada 29 September. Masih lama, ya, ultahnya. Kita tunggu aja, kali-kali dime-riahin. Kan dapat rezeki makan-makan, he ... he ... peres!

Yahya untuk menghibur dirinya paling suka banget ke discotheque atau nyanyi. Sedangkan olahraga yang didemenin adalah tenis meja. Nah jika kamu hobi sama, bisa deh tanding dengannya. Entar kalah menang hadiahnya apa, suka-



suka kamu deh Diapa-apain juga mau, kok, he ... he ... peres!

Cowok idolanya, tinggi dan kekar. Wow ... mungkin yang dimaksud yang kayak Sly Stallone atau Arnie Schwarzenegger meger-meger, biar kalau nantinya ada yang mau memperkosanya dipiting sampai melet sama cowoknya ini, he ... he

... peres! Namun untuk cowoq idaman, Yahya masih belum punya, alias single. Nah, bisa daftar dong. Yang jelas, pasti Yahya nggak akan keberatan deh. Alamatnya Jln Kalimantan 7, SURABAYA 60281.

Yahya, saat ditanya tentang keberadaan gay masa kini, sangat senang bahwasanya gay sekarang banyak menemukan jati dirinya, dalam arti bisa lebih terbuka di hadapan umum. Dia juga bahagia, masyarakat sedikit-banyak sudah mulai memahami kehidupan orang-orang kita.

Yahya, yang saat ini sudah bekerja, lebih menyukai hidup mandiri dengan kost, karena bisa mengurus diri sendiri dan mengatur kebutuhan sendiri. Yang jelas nggak mau merepotkan orangtua atau saudara-saudaranya, bahkan menjaga di mata keluarga tentang jati dirinya. Entar bisa kiamat, deh, kalau tahu.

Yahya, yang juga suka bepergian, terutama di acara teman-teman sehati ini, mempunyai kisah sebel, namun berkesan. Saat itu dia sedang ikut rombongan acara Tahun Baru di Yogya. Jelas kalau dalam bis ada rombongan gay tentulah jadi arena ger-geran. Ada yang latah, ada yang ngondek, ada yang nggojlok, yang membuat suasana tegang

jadi rileks selama di perjalanan. Namun saat lirik sana mesem sini, eh, ada gay yang tengah memperhatikannya. Wah, rasanya sebel deh diperhatikan kayak gitu. Apalagi gay tersebut mendekati dan mencoba duduk di sebelahnya. Wow! Semakin ngeri, deh, sebab gay yang semacam itu bukan tipe idolanya dan ... ya ampun, dianya malah ke-rajinan tangan. Padahal di sebelahnya mulai banyak yang mencuri lirik. Yahya yang merasa dikerjain begitu hanya melongo. Mungkin keasyikan kali, ya, he ... he ... peres! Nah, setelah bubar mau turun, digojlok, deh, oleh teman-teman. "Aduh, bisa-bisanya, ya, kencan dalam bis." Nah, kalau sudah begitu, Yahya hanya sempat cengar-cengir saja menahan malu. Namun toh setelah di Yogya acaranya happy banget. (Pewawancara: Pro FBI [GN], Surabaya)

~~~~~



## *Pengalaman Sejati*

# Sebuah Pengakuan

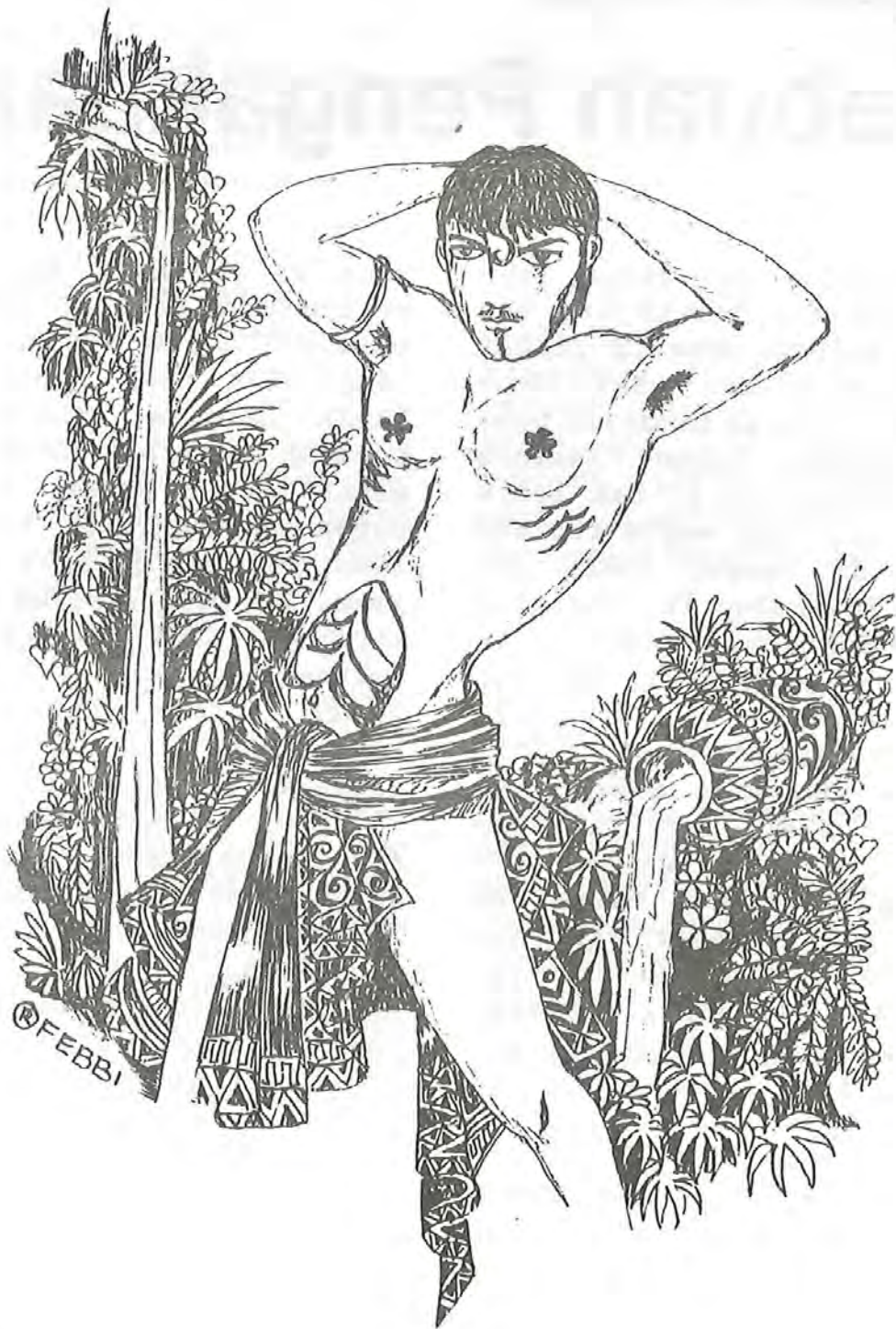
Suatu malam yang sangat berarti bagiku: ketika itu aku dalam pelukan seorang lelaki yang sangat aku sukai. Merdekawan, itulah namanya, nama yang sangat bagus. Awalnya hanya sobat saja, tak lebih dari itu. Pada waktu itu aku duduk di bangku SMEA. Dua bulan keakraban itu berlalu, namun aku rasakan suatu gejolak jiwa yang lain. Hal ini aku rasakan antara lain: jika tidur berdua, tanganku selalu meraba dan jika hasrat itu tak tercapai, mata tak akan terpejam. Terkadang aku terbangun di tengah malam dan jantungku berdebar saat aku menatap wajahnya. Dalam hatiku aku bertanya, "Sobat, dapatkah engkau mengerti perasaan ini?" Jika waktu itu didengarnya kata hatiku, dan ia menjawab, "Ya," betapa bahagianya diriku ini. Namun apa boleh buat, semua itu hanya kepalsuan buatku, semua penuh dengan liku-liku yang tidak menjadi kenyataan.

Sebentar lagi ujian semester dua akan berlangsung. Kini Merdekawan semakin se-

ring ke rumahku. Aku tetap melayaninya sebagai sahabat, walaupun dalam hatiku tetap bergejolak rasa cinta yang tiada taranya. Siang agak condong ke barat, namun udara masih terasa panas. Mungkin semua ini pengaruh kumpulan awan yang ada di kaki gunung sana. Tak terasa bedug magrib terdengar dari seluruh arah. Kulangkahkan kaki ini dengan penuh harapan, semoga yang kudambakan akan datang menjumpaiku di malam ini.

Pukul delapan belas lewat dua puluh satu, tiba-tiba pintu diketuk dari luar. Saat itu ayah dan ibuku duduk di ruang tamu. Dalam hati kecilku berbisik, Merdekawankah yang datang, atau siapa? Ingin kucepat berlari membuka pintu, tapi Ayah sudah melangkah terlebih dahulu. Memang sikapku cuek saja, tapi pikiranku tertuju pada pintu. Ternyata Merdekawan yang datang. Tiba-tiba jantungku berdebar seperti baru menyelesaikan lari dua ratus meter. Getaran seperti itulah yang dinamakan cinta? Aku







sendiri tidak mengerti apa yang kualami saat ini. Ingin kukatakan padanya walaupun akan berakibat pahit bagiku, namun aku tak tahu bagaimana memulainya. Terpaksa kudiamkan saja.

Aku mendengar ayahku mempersilahkannya masuk ke kamarku. Getaran itu semakin keras. Pikiranku galau berbaur dengan kebimbangan, namun semua itu berusaha kutepis agar Merdekawan tidak mengetahuinya. Tapi kulihat dari raut wajahnya, penuh tanda tanya sangat berarti. Setelah ia duduk tak jauh dariku, Merdekawan bertanya kepadaku, "Sul, kamu ada acara keluar nggak?" Jawabku, "Tidak." Kurasa ini situasi yang biasa; tak ada yang berubah. Malam itu Merdekawan memakai jeans hitam dan kemeja garis lurus, tak ada bedanya dengan para peragawan. "Mau show, ya, Wan, kamu kok sangat rapi?" kata kakakku, yang tiba-tiba mengusik keheningan. Maka meletuslah tawa kami bertiga, "Ah, nggak, Kak, malam ini aku mau ngajak Sul nonton," kata Merdekawan di sela-sela tawa kami. Perkataannya membuat aku kaget dan tersentak, "Apakah aku tidak salah dengar?" bisikku dalam hati.

Perasaanku saat itu antara gembira dan sedih. Gembira karena akan diajak dan sedihnya karena saat itu aku tidak punya duit. Namun kucoba basa-basi, "Ah, nggak usah, Wan, 'ma kasih aja," kataku. Namun Merdekawan tetap memaksa aku pergi dengan berbagai macam alasan. Terpaksa aku pergi dengan penuh kebimbangan.

Usai film itu, aku dan Merdekawan pulang ke rumahku. Setibanya di rumah, aku dan Merdekawan mengambil baju tidur masing-masing, lalu kami berdua berbaring-barang di tempat tidur. Tak kusadari, tanganku langsung memeluknya. Dia pun diam dan tersenyum padaku. Kali ini kuberanikan diriku untuk menciumnya. Merdekawan tetap diam, dan kuulangi lagi, ternyata dia membalas ciumanku.

"Wan, buka bajumu," bisikku di telinganya. Dia pun menurut. Kini aku dan dia telanjang, tak sehelai kain pun yang menutup tubuh kami, namun kucoba untuk bekerja sesuai kehendak hatiku. Dia pun kuperintahkan mengerjakan apa yang kuingin dia kerjakan, dan dia menurut. Maka malam itu aku pertama kali melakukannya dengan sejenis.

Sungguh nikmat malam itu. Kuwujudkan apa yang tak pernah terwujud sebelumnya. Maka



untuk selanjutnya tiap Merdekaawan datang bermalam di rumahku, hal itu pasti terjadi. Walau di sekolah kami tetap seperti sahabat, namun di rumah kami sudah seperti suami-istri, walaupun tak ada akte nikah. Kini hari-hariku dipenuhi dengan hubungan indah dengan Merdekaawan. Bunga di taman hati kini telah bersemi, api cinta pun telah membara. Siraman apa pun tak mampu membunuh bara cinta yang telah berkobar antara Merdekaawan dan aku.

Saat aku naik kelas dua, Merdekaawan pindah ke sekolah lain. Kembali galau hatiku, kelam, bagai lilin yang menyala-nyala tiba-tiba ditiup angin dan mati seketika. Aku tak tahu harus berbuat apa lagi. Hal ini begitu menyakitkan karena Merdekaawan tak pernah lagi datang untuk menjemputku.

Matahari di ufuk timur memancarkan cahaya merah tembaga, angin meniup pepohonan, dedaunan pun kian berjatuh. Kini aku sadari bahwa diriku ini adalah homoseks, karena setiap aku melihat lelaki yang gagah, dan berbodi ala olahragawan, pasti aku senang padanya.

• Sul, Ujungpandang





## Keluhan Kita

# Pacar Saya Nikah

Salam penuh persahabatan,

Saya adalah seorang perawat, usia 20 tahun. Pacar saya sebentar lagi mau married dengan gadis pilihan keluarganya setelah mengetahui hubungan kami. Dia memilih keluarganya daripada saya yang sudah sembilan tahun dipacarinya.

Saya nggak tahu mau bilang apa lagi. Saya nggak tahu mau bercerita pada siapa masalah yang teramat pribadi ini. Sementara keluarga saya belum mengetahui bagaimana saya. Tapi saya takut, karena masalah saya ini mulai menjadi gosipan kecil di rumah sakit tempat saya bekerja, karena teman saya ada tetangga mereka.

Perasaan saya saat ini hancur sekali, diiringi rasa ketakutan yang dalam. Hancur sekali, karena dia sanggup memilih keluarganya daripada aku yang ± 9 tahun dipacarinya. Padahal kami sudah punya rencana untuk masa depan. Saya takut bila keluarga saya tahu segalanya, karena abang-abang saya orang pasaran dulunya, juga bapak saya,

yang mengukur sesuatu dengan kekerasan.

Saya tidak tahu bagaimana posisi saya sekarang. Ingin lari dari rumah meninggalkan keluarga dan pekerjaan saya, tapi ke mana? Ke tempat family tak mungkin. Ke tempat teman, saya takut merepotkan teman-teman saya, apalagi saya mulai dari nol. Saya takut saya nantinya akan melacurkan diri. Saya tak mau membayangkannya.

Bagaimana saya? Apa yang harus saya lakukan? Saya anak yang paling dimanja ibu saya. Dari 8 bersaudara, saya ke-7. Semua saudara saya telah married, tinggal saya dan seorang adik cowok. Saya takut mengecewakan ibu saya. Saya takut keluarga saya tahu.

Tolong saya dari kehancuran cinta yang baru saya alami ini. Saya berharap penuh pada kekasih saya, yang akan membawa saya pergi jauh dari segala ketakutan saya akan suatu kenyataan. Kami sudah berjanji hidup bersama jauh dari keluarga masing-masing, tapi apa yang dia lakukan pada saya?



Tolong saya. Saya sudah merasa tidak punya harapan lagi.

Arnett Yani, Medan

*Dik Arnett yang lagi gundah, Anda harus mulai mencoba menyelesaikan masalah Anda dengan sedapat-dapatnya berpikiran dingin. Memang dalam keadaan Anda saat ini, hal itu tidak mudah, tapi cobalah dulu.*

*Pertama-tama, jangan semata-mata menyalahkan kekasih Anda; mungkin saja dia sendiri berada dalam keadaan terjepit dari keluarganya. Sudahkah pernah Anda coba berbicara secara serius dengan dia? Apakah tidak mungkin dia membatalkan rencana nikah dengan gadis pilihan keluarganya itu? Tidakkah ada cara untuk berkelit dari paksaan keluarganya? Masihkah ada kemungkinan Anda berdua berhubungan, meskipun dia ada istri? Tentunya ini kalau pengaturan seperti itu dapat Anda terima.*

*Kalau itu semua memang tidak dapat diusahakan, dari pihak Anda harus ada kesadaran bahwa perasaan amat pedih, bahkan perasaan sepedih apapun, akan lambat-laun luntur untuk kemudian berganti dengan perasaan yang lebih tenang. Berat, memang, tetapi dengan sikap positif dan op-*

*timis, perasaan itu akan makin cepat hilang. Anda harus menghadapi masa depan dengan harapan baru. Jangan hanya menggantungkan diri pada pengalaman masa lampau belaka.*

*Mengenai menghadapi keluarga dan lingkungan, memang sesuatu yang berat, dan ada kemungkinan tidak mungkin mereka menerima Anda sama sekali. Tetapi, adakah mungkin seorang lain yang dihormati keluarga Anda, dan dapat Anda jadikan tempat mengeluh dan dapat agak menerima Anda? Barangkali dia dapat menjadi penengah antara Anda dan keluarga. Mungkin ada atasan di tempat kerja Anda yang penuh pengertian akan keadaan Anda, dan dapat meyakinkan keluarga Anda tentang perlunya menerima Anda apa adanya?*

*Anda perlu banyak berbicara dengan orang-orang yang bisa dipercaya, agar penderitaan Anda dapat agak diperingan. Adakah sahabat dekat yang tidak akan mengkhianati Anda? Atau kalau siap dan mau, hubungi kelompok gay di Medan, Gaya Deli (Kotak Pos 25/Medan Baru, MEDAN 20154), dan sampaikan keluhan Anda kepada mereka.*

*Mudah-mudahan kemelut Anda segera berlalu.*

**Tim GN**



# Homoseksualitas Bukan Penyakit

Walaupun sudah 20 tahun lebih, dan di Indonesia sudah 10 tahun lebih, homoseksualitas dinyatakan bukan merupakan penyakit atau gangguan jiwa, masih sering kita dengar hal yang sebaliknya. Untuk menambah informasi kita, dalam nomor ini dan No. 29 (Mei 1994) kami kutipkan bagian dari *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa [PPDGJ] di Indonesia* (ed. II, 1983 [revisi], Jakarta, Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI, 1985), hlm. 241-248, dengan penyesuaian redaksional seperlunya. Bagian pertama ini berkenaan dengan alasan mengapa homoseksualitas tidak lagi dianggap penyakit atau gangguan jiwa.

**Homoseksualitas** adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih-sayang, hubungan emosional) dan/atau secara erotik, baik secara predomnan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah).

... Homoseksualitas tidak lagi dikategorikan sebagai suatu gangguan atau penyakit jiwa, ataupun sebagai deviasi seksual atau parafilia, karena hal itu merupakan suatu fenomena manifestasi seksualitas manusia, sebagaimana halnya dengan heteroseksualitas dan biseksualitas. Bebe-

rapa pertimbangan antara lain:

**Penyelidikan** oleh Kinsey dkk. (1948, 1953) mengungkap kenyataan bahwa homoseksualitas dan heteroseksualitas bukanlah dua hal yang berbeda, seperti hitam dan putih, melainkan merupakan manifestasi seksualitas manusia yang pada dasarnya adalah suatu kontinum dengan pelbagai gradasi kelabu di antaranya; Kinsey menjabarkan kontinum seksualitas manusia ke dalam 7 gradasi mulai dari angka (0) sampai dengan angka (6). Gradasi itu adalah sebagai berikut:







- (0) Heteroseksual eksklusif (semata-mata).
- (1) Heteroseksual dominan (lebih menonjol), homoseksual hanya kadang-kadang (gradasi sedikit saja).
- (2) Heteroseksual dominan, homoseksual lebih sering (gradasi lebih banyak).
- (3) Heteroseksual dan homoseksual kurang-lebih sama banyak/gradasinya.
- (4) Homoseksual dominan, heteroseksual lebih sering (gradasi lebih banyak).
- (5) Homoseksual dominan, heteroseksual hanya kadang-kadang (gradasi sedikit).
- (6) Homoseksual eksklusif (semata-mata).

Penyelidikan epidemiologik memberi data bahwa praktis homoseksualitas terdapat pada hampir semua bentuk budaya dan lapisan masyarakat sepanjang sejarah. Prevalensi mereka yang homoseksual eksklusif angka (6) berkisar antara 2% sampai 4%, serta yang dominan homoseksual, angka (5), antara 7% sampai 13%. Dengan perkataan lain, kira-kira ada 10% dimensi homoseksualitas yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat.

Penyelidikan-penyelidikan untuk mencari penyebab homoseksualitas, baik dari segi

biologik hormonal, perkembangan psikodinamik maupun pengaruh sosio-edukatif memberi hasil-hasil yang beraneka serta kontroversial (sebagaimana dapat pula dipertanyakan faktor apa yang menjadi etiologi heteroseksualitas). Seringkali faktor yang diduga merupakan "penyebab" homoseksualitas ternyata juga ditemukan di kalangan heteroseksual. Penyelidikan terakhir yang dilakukan oleh Bell, Weinberg, dan Hammersmith dari Institut Kinsey (1981) yang dilakukan secara luas dan mendalam selama 10 tahun antara tahun 1971-1980 di antara 1.456 orang homoseksual dan heteroseksual, memberi petunjuk bahwa homoseksualitas (sebagaimana juga heteroseksualitas) besar sekali kemungkinannya adalah satu kondisi konstitusional yang berdasarkan bawaan biologik. (Hal ini juga menyokong penelitian Kallman [1952] yang menemukan *concordance rate* 100% di antara anak kembar monozigot homoseksual.)

Penelitian itu menggoyahkan teori-teori terdahulu, antara lain bahwa homoseksualitas adalah akibat dari pengaruh peran orangtua (misalnya ayah yang lemah atau absen dan ibu yang dominan), serta konsep yang salah lain-



nya bahwa bujukan orang dewasa yang homoseksual dapat menjadikan seorang remaja menjadi homoseksual. Penelitian itu jelas membuktikan bahwa menjelang sang anak memasuki usia remaja, orientasi seksualitas mereka sudah terbentuk, walaupun tidak pernah aktif secara seksual. Kesimpulan lainnya adalah bahwa seksualitas manusia (baik heteroseksualitas maupun homoseksualitas) merupakan suatu komponen dasar dari identitas inti seseorang, sehingga mereka menganjurkan agar para terapis berhenti dalam upaya "mengobati" atau "menyembuhkan" homoseksualitas, di samping anjuran untuk menghentikan sikap diskriminatif serta stigmatisasi terhadap para homoseksual.

Penelitian pelbagai jenis psikopatologi yang dilakukan oleh banyak penyelidik, antara lain Saghir dkk. (1970), Bell dan Weinberg (1978), baik di kalangan heteroseksual maupun homoseksual di luar situasi klinik, memberi kesimpulan bahwa pelbagai jenis psikopatologi yang mungkin ditemukan di kalangan homoseksual paralel dengan yang ditemukan di kalangan heteroseksual. Di samping itu, Saghir juga menemukan bahwa kalangan homoseksual mampu

mencapai taraf pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi yang sama dengan kalangan heteroseksual. Hal yang sama pula disimpulkan oleh Bell dan Weinberg bahwa orang dewasa homoseksual yang tidak merasa tertekan atau menyesal akan orientasi seksualnya dapat berfungsi secara efektif baik dalam bidang seksual, sosial maupun pekerjaan. (Hal ini pun sudah ditulis oleh Freud dalam "Three Essays on the Theory of Sexuality" bahwa homoseksualitas ditemukan di kalangan orang-orang yang tidak menunjukkan deviasi serius dari yang normal serta efisiensi mereka tidak terganggu, bahkan jelas menonjol dalam perkembangan intelek yang tinggi dan budaya etik.)

Pelbagai penelitian dan tes psikologik (termasuk Rorschach, MMPI, dll.) ternyata tidak dapat menunjukkan perbedaan yang berarti di kalangan homoseksual maupun heteroseksual.

Green (1972) mengemukakan bahwa dari segi mana pun homoseksualitas ditinjau (genetika, antropologi, evolusi, neuroendokrinologi, psikodinamika, sosio-educatif) hasilnya adalah tidak valid untuk menyimpulkan bahwa homoseksualitas adalah suatu gangguan atau penyakit jiwa. (Hal ini sesuai pula



dengan pandangan Freud dalam surat untuk seorang ibu Amerika: "Homoseksualitas jelas bukan suatu keuntungan, akan tetapi hal itu sama sekali bukan pula sesuatu yang memalukan, bukan suatu kejahatan, bukan degradasi, dan tidak dapat diklasifikasikan sebagai suatu penyakit.")

Pada tahun 1973 American Psychiatric Association memutuskan untuk menghapus kategori homoseksualitas sebagai gangguan jiwa, dan sebagai gantinya diperkenalkan kategori baru, yaitu gangguan orientasi seksual, yang khusus diperuntukkan bagi individu homoseksual yang merasa terganggu oleh atau ada konflik dengan atau ingin mengganti orientasi seksualnya. Pandangan yang sama diadakan oleh American Psychological Association pada tahun 1975, dengan menambahkan anjuran agar semua pihak yang bekerja dalam bidang kesehatan jiwa mengambil prakarsa untuk menghilangkan stigma gangguan jiwa yang sudah lama dikaitkan dengan orientasi homoseksual. Banyak perhimpunan psikiatri dan psikologi di negara lain, antara lain Australia dan Selandia Baru (1973) juga berpendapat demikian.

Dalam sidang pleno penyusunan PPDGJ II di Jakarta, Januari 1982, yang diikuti oleh para psikiater yang mewakili seluruh Indonesia, telah diambil keputusan untuk menghapus kategori homoseksualitas sebagai gangguan jiwa (atau deviasi seksual), dan sebagai gantinya adalah: homoseksualitas yang ego-distonik. Pertimbangannya adalah sejalan dengan kriteria definisi gangguan jiwa yang tercantum dalam Bab Pendahuluan PPDGJ II yang hanya membatasi diri dalam sindrom atau pola perilaku psikologik pada seseorang, yang secara klinis cukup berarti, dan secara khas berkaitan dengan penderitaan (*distress*) atau hendaya dalam satu atau lebih segi fungsional (*disability*).

Selain pertimbangan di atas, pertimbangan lain adalah bahwa dalam beberapa kelompok subbudaya masyarakat Indonesia (misalnya, [institusi warok-gemblakan di Ponorogo] di Jawa Timur, beberapa suku di Irian), homoseksualitas merupakan bagian dari cara hidup tradisional yang sudah ada.

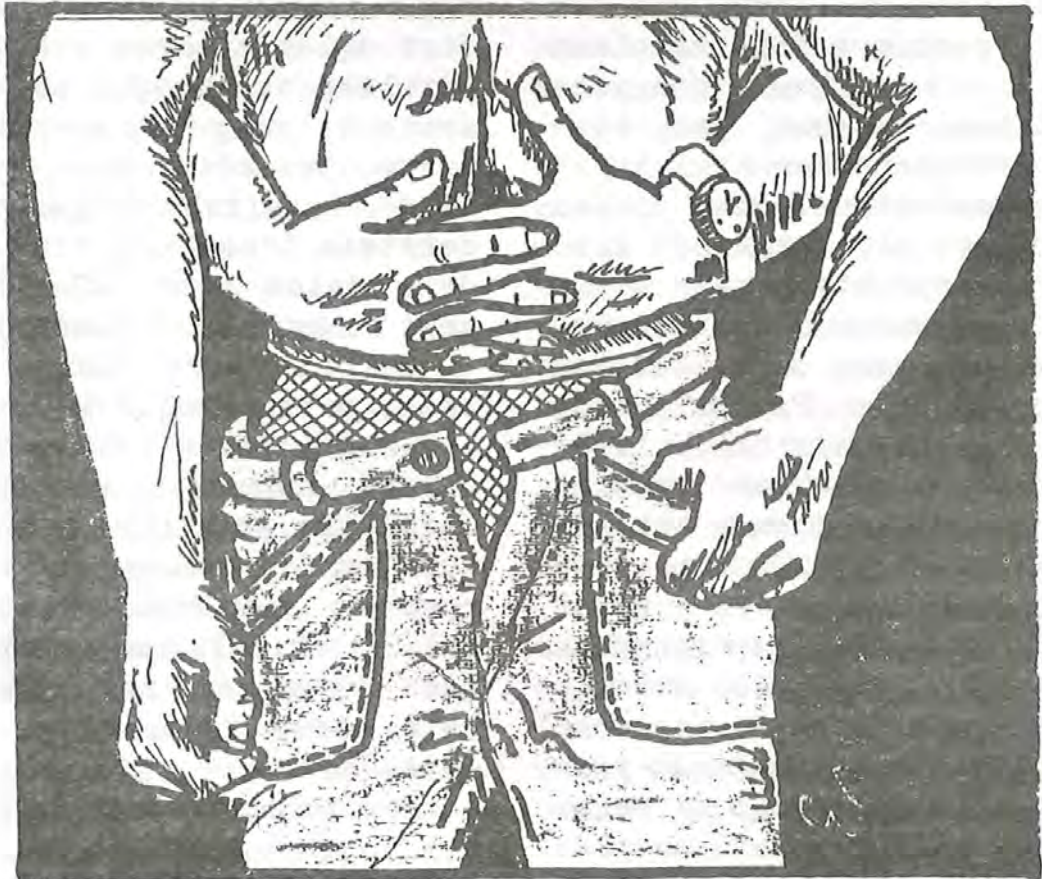
Pertimbangan penting lainnya adalah dampak negatif dari kategori homoseksualitas sebagai gangguan jiwa (deviasi seksual) berupa pandangan negatif dan pemberian stigma



(cap dalam arti kata negatif pada seseorang), serta menumbuhkan sikap tidak manusiawi berupa sikap tidak toleran, dan/atau sikap fobik terhadap sekelompok masyarakat yang kebetulan berbeda dalam preferensi/orientasi seksualnya. Akibatnya, sikap negatif tersebut akan menjadi sumber tekanan mental bagi kalangan homoseksual. Hal ini

justeru bertentangan dengan tujuan utama para petugas yang berkecimpung dalam bidang kesehatan jiwa, yaitu agar tercapai suatu rasa nyaman yang optimal bagi seluruh masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, dalam rangka peningkatan taraf kesehatan jiwa seluruh bangsa.

(Bersambung dalam GN 29)





# Tetap Tabah

Di dalam kitab suci agama Nasrani, dalam kitab Kejadian, dikisahkan bahwa Allah menciptakan manusia, makhluk yang paling tinggi. Allah menciptakan manusia itu berpasangan, yaitu pria dengan wanita, dengan maksud untuk menyebarkan keturunan di muka bumi ini. Manusia itu adalah Adam dan Eva," demikian sebagian kata penjelasan pendeta untuk seorang remaja pria yang duduk di hadapannya, Roni.

Mendengar itu Roni tersentak. Dia menjadi gundah mengingat keadaan dirinya. Ya, Roni bukanlah seorang Adam yang mencintai Eva, tetapi seorang Adam yang menyenangi Adam yang lain. Salahkah aku menyenangi Adam, dan bukan Eva?

Roni bingung dan lebih bingung lagi ketika suatu hari temannya dengan santai mengatakan, "Roni, aku terkadang tidak mengerti, manusia itu ada yang menyukai sejenisnya, pria dengan pria, wanita dengan wanita. Aneh, benar aneh." Roni hanya terdiam. Lidah rasanya kelu.

Karena bingung dan sedih, Roni merenungi nasib dalam kesendiriannya. Dan dia terbawa ke alam yang aneh, alam yang jauh, jauh sekali. Terlihatlah oleh Roni seseorang yang berpakaian serba putih. Wajahnya memancarkan sinar, senyumnya tulus membuat hati Roni sejuk bagaikan disiram embun pagi. Dengan penuh kasih-sayang dibelai-belainya kepala Roni, sambil berkata, "Anakku, jeritan batinmu aku dengar."

Roni terkesima mendengar ucapan orang tua itu. Tanpa sadar Roni bersimpuh di kaki orang tua itu dan tetesan air mata kesedihan membasahi kedua pelupuk matanya.

Dengan suara pelan, jelas dan berwibawa, orang tua itu berkata, "Roni, anakku, aku mengerti dan memahami segala penderitaanmu. Memang berat hidup dengan perbedaan, karena melawan hukum masyarakat. Tetapi, anakku, engkau tidak sendirian hidup di alam ini. Masih banyak mereka yang seperti dirimu. Terimalah dirimu seperti keadaan dirimu, dan cobalah untuk tetap tabah menghadapi kenyataan hidup ini, sambil berusaha



meraih prestasi dan karirmu sebaik mungkin, sebab hidup ini bukan melulu soal sex saja, tetapi harga diri sebagai manusia, itu yang harus kauutamakan."

Laksana setetes air penawar dahaga, untaian kata-kata yang terpancar dari orang tua itu membuat diri Roni tersadar, sadar akan hakekat kehidupan. Benar, walaupun Roni seorang yang beda, tetapi harga diri sebagai manusia, itulah yang penting. Roni menatap tajam wajah orang tua itu. Dengan penuh perasaan dia bertanya, "Siapakah engkau sesungguhnya, orang tua?"

Dengan tersenyum, orang tua itu menjawab, "Siapa diriku, tidaklah penting. Aku hanyalah seorang utusan untuk menghibur mereka yang dalam keadaan duka dan memberi penyejuk bagi mereka yang hati dan batinnya hampa."

Kemudian, perlahan-lahan tetapi pasti, orang tua itu menjauh, jauh, dan hilang ditelan pekatnya kegelapan. Bersamaan dengan itu, suara angin menderu-deru, dan terbawalah Roni terbang tinggi, dan akhirnya jatuh ke alam sadar.

Peluh membasahi dirinya dan nafasnya terengah-engah. Seketika Roni sadar akan dirinya. Dilihatnya jam sudah

menunjukkan pukul 03.00 pagi. Mimpiukah aku, atau memang nyata?

Setelah peristiwa aneh itu, terjadi perubahan terhadap Roni. Sekarang dia menatap masa depan dengan penuh keceriaan. Dia harus mempunyai prestasi dan karir yang baik. Masalah dirinya yang membuatnya tersiksa selama ini dia nomer-dukan.

Tahun berganti tahun. Tak terasa kini Roni remaja sudah dewasa. Dia mempunyai pekerjaan dan karir yang baik. Walaupun dia gay, orang-orang sekitarnya menghormati dirinya, karena Roni selalu menghargai orang lain.

Hanya satu yang perlu Roni lakukan: beranikah dia membuka diri? Untuk sementara ini, keadaanlah yang tidak memungkinkan. Biarlah waktu yang akan menentukan. Bila saatnya tiba, akan mudah untuk membuka diri.

• **Darius Mandagi, Cimahi**

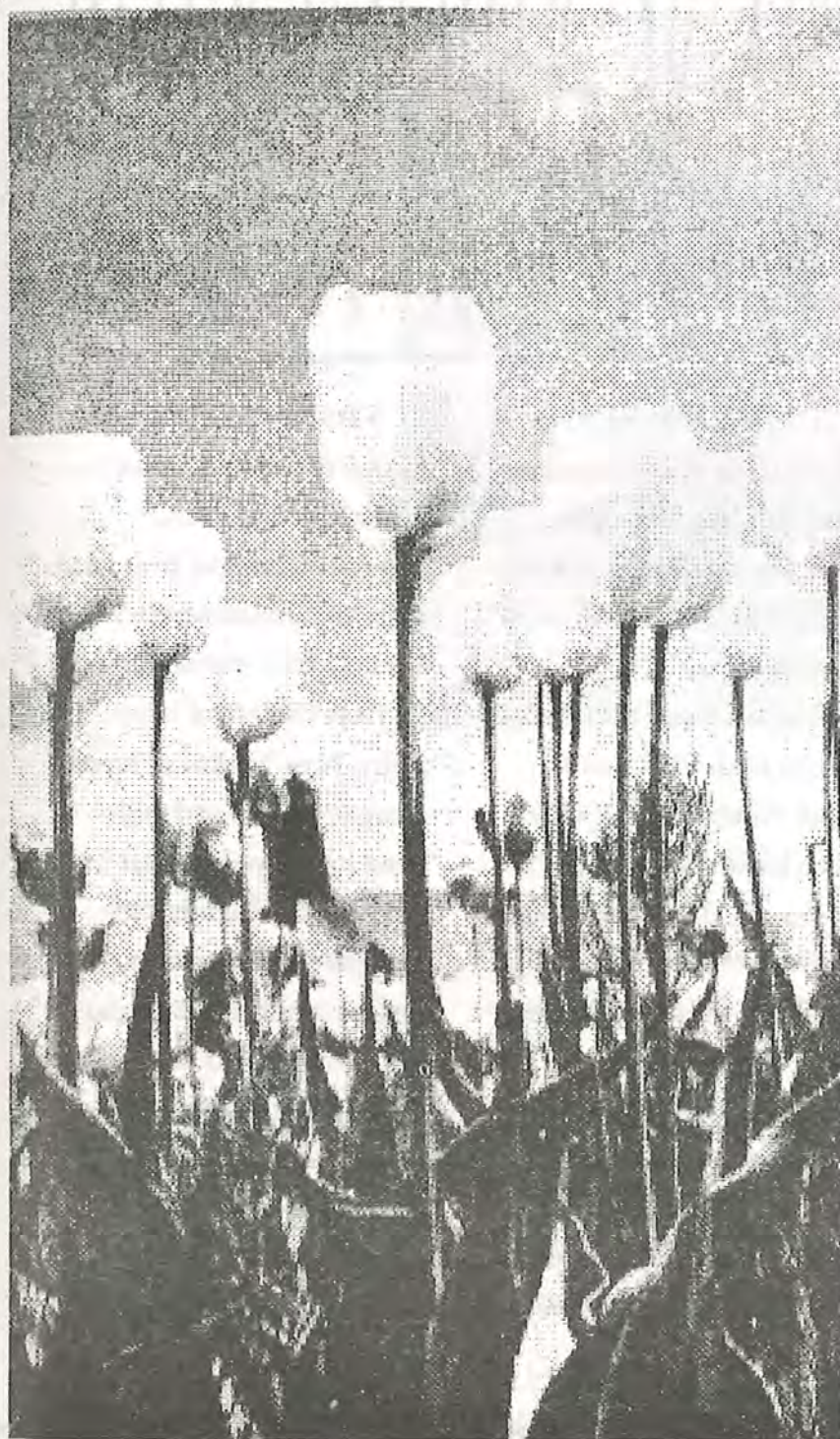
[Bila ada di antara pembaca yang ingin mengomentari renungan di atas, silahkan kirim melalui redaksi *Gaya Nusantara*.]



# GAYA ♀ LESTARI

edisi  
05  
April  
1994

Halaman Lesbian Indonesia, atas kerja sama dengan Gaya Nusantara dan di bawah koordinasi KKGLN (Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara) serta Chandra Kirana (Jaringan Kerja Lesbian di Indonesia).



*Gaya Lestari adalah  
halaman lesbian dalam  
buku seri Gaya Nusantara.*

*Terbit dua bulanan.*

**UNTUK KALANGAN SENDIRI.**

*Diterbitkan oleh*

**"CHANDRA KIRANA",**

*jaringan kerja lesbian di Indonesia.*

*Jaringan kerja ini bekerjasama*

*dengan GAYA NUSANTARA*

*dalam koordinasi KKLGN (Kelompok*

*Kerja Lesbian dan Gay Nusantara).*

*Terbuka bagi setiap lesbian dan  
seks alternatif yang lain tanpa  
memandang SARA.*

*Chandra Kirana anggota jaringan*

*ALN dan ILGA [International*

*Lesbian and Gay Association].*

*Edisi ini diracik*

*dan dikerjakan oleh*

*Djuna, Gayatri dan Kenia.*

*Penulis Tetap: Meylankolis Queen*

*Terima kasih kepada rekanita Rion  
atas kiriman karyanya.*

*Alamat Pos:*

*Gaya Lestari,*

*P.O. Box 6525 JKSDW*

*Jakarta 12065*





**SAPAlestari**

*SEMAKIN HARI, semakin semarak, itulah GL kita. Simak saja dari semakin beragamnya isi GL kali ini. Banyak surat dan karya datang di meja peracik, maka Lestari mohon maaf bila tidak dapat memuat sekaligus, karena banyak pula informasi yang harus disampaikan. Dan mohon bersabar, karya rekanita pasti Lestari muat. Semakin semaraknya GL ini juga mencerminkan, kemajuan perkembangan jaringan yang semakin bergairah demi terwujudnya identitas lestari yang sehat dan positif. Asyik!! Kalau informasi mengenai peristiwa akbar tingkat dunia Lestari tampilkan di sini, ini juga sekaligus untuk membuka kacamata wawasan para rekanita akan halnya dunia Lestari bukan hanya sekedar dunia untuk mencari jodoh semata. Bahwa masalah seksualitas pada saat ini merupakan masalah hak asasi, sama halnya seperti pilihan untuk beragama atau meniadakan penindasan manusia atas warna kulit. Lestari tak ingin berpanjang kata. Yang jelas, selamat membaca informasi yang akan membuka wawasan lestari Nusantara melalui sajian bermutu Gaya Lestari.*

**Salam Lestari!**

artikel

# STONEWALL 25

DI DALAM deklarasi HAM (hak asasi manusia) yang dikumandangkan PBB tahun 1948 tercantum pengakuan atas 'hak asasi manusia'.

Untuk turut melaksanakan janji PBB untuk tidak mengabaikan eksistensi kaum lesbian, gay, biseksual, dan transeksual di dunia—yang sampai sekarang masih terkatung-katung—maka pada tanggal 23-28 Juni 1994 (hampir bersamaan dengan konperensi ILGA) akan diadakan peringatan STONEWALL 25 di New York (USA).

STONEWALL awal mulanya adalah nama sebuah gedung/bar tempat kaum gay mangkal di jalan Christoper, New York (USA). Pada tanggal 27 Juni 1969 dini hari polisi New York dan agen pengontrolan alkholik yang biasa mengawasi bar tersebut, mengadakan pengecekan identitas, ternyata kebanyakan dari pengunjung itu adalah gay, timbullah tindakan kekerasan dan pemukulan aparat kepolisian.

Beberapa hari kemudian orang-orang yang tidak puas/tidak senang



dengan tindakan semena-mena mereka, berkumpul di sebuah lapangan luas; mulai dari kaum transeksual (laki-laki, perempuan), orang-orang Amerika kulit hitam, latin, pelajar-pelajar dan beberapa orang lainnya melakukan aksi protes.

Protes itu berlangsung selama tiga hari, dan peristiwa inilah yang memberi ide nama 'STONEWALL 25' dan 'Christopher Street' dalam kamus perkembangan kaum lesbian dan gay,

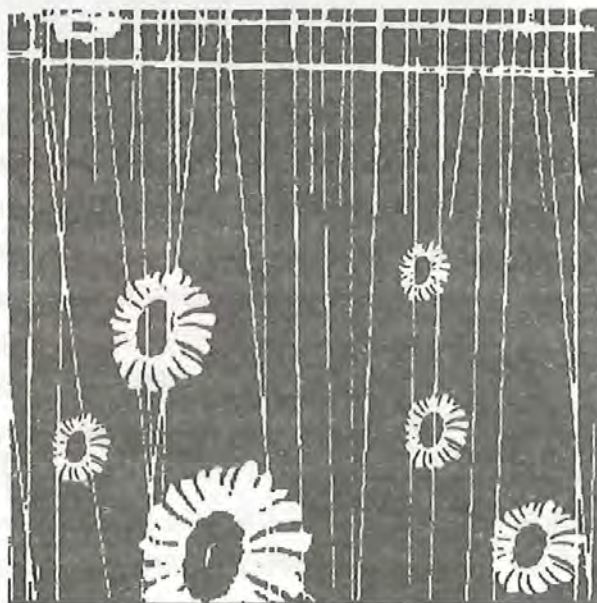
terutama yang menyangkut masalah hak asasi.

Pada STONEWALL 25 bulan Juni 1994 mendatang akan diajukan beberapa protes kepada PBB untuk masalah hak asasi yang meliputi:

- ✓ hak asasi kaum lesbian, gay, transeksual, biseksual;

- ✓ terhadap penolakan kepada pengidap AIDS dengan HIV positif/AIDS;

- ✓ penolakan keluarga dan masyarakat terhadap orientasi seksual seseorang.



Adapun kegiatan selama tanggal 23-28 Juni 1994 adalah :

- ▲ pawai lilin di sore hari;

- ▲ pawai aksi protes dan penuntutan hak asasi di depan gedung PBB;

- ▲ renungan;

- ▲ diadakan panggung kesenian yang menam-

pilkan kesenian dari seluruh dunia;

- ▲ acara jalan bersama.

Acara peringatan Stonewall 25 dirangkai dengan konperensi ILGA ke-16 yang juga diselenggarakan di kota New York.

Beberapa lestari wakil dari Chandra Kirana akan mewakili KKCK, untuk kedua kalinya CK tampil di arena internasional, baik untuk peringatan Stonewall 25 maupun konferensi.

Namun masih harus ditunggu keputusan panitia di New York, akan siapa-siapa yang mendapatkan beasiswa dari panitia untuk pergi.

Baiklah kita tunggu berita selanjutnya, juga laporan tentang kedua acara akbar dunia ini. ♦



**H**ari kedua Kari (baca: Keri) di Jakarta, saya mewakili KKCK untuk menemani Kari Points dalam acara kunjungannya ke beberapa tempat.

Deg-degan jugakarena saya tahu benar kalau bahasa Inggris saya masih payah dan belepotan, terlebih karena Kari sama sekali tidak dapat berba-

hasa Indonesia. Tapi karena tugas dan ini kesempatan baik bagi saya untuk mengenal Kari lebih dekat, saya coba untuk percaya diri.

### jam 9.30

Gayatri memperkenalkan Kari pada saya. Dengan sedikit gemeteran saya mengulurkan tangan kepada Kari, tawa kecil spontan mewarnai wajah cantik milik Kari ketika kami berjabat tangan.

"Senang bertemu anda," ucap saya (masih gemeteran).

"Saya juga senang dapat bertemu dengan anda," balasnya ramah.

### jam 11.30

Jam 11.30 kami meluncur ke rumah Gayatri untuk berdiskusi mengenai jaringan Chandra Kirana juga isu-isu lesbian di Indonesia. Banyak sekali yang



Kari tanyakan sebagai bahan masukan untuk dibawa ke ILGA. Saya sempat menanyakan beberapa hal.

"Umur anda berapa?" tanya saya padanya.

"26 tahun. Anda?" balasnya.

"24 tahun," jawab saya agak malu-malu.

"24 tahun?" bola mata Kari yang indah melebar. Dia mengamati-amati wajah saya agak lama. "Tapi anda kelihatan masih muda sekali, seperti masih remaja!" lanjutnya. Saya tertawa (senang).

"Sayadengan anda menjabat sebagai International Outreach Coordinator STONEWALL 25, apakah anda dipilih atau mencalonkan diri?"

"Tentu saja dipilih, dan ini satu kehormatan bagi saya."

"Kenapa merupakan satu kehormatan bagi anda?" tanya saya lagi.

"Karena saya lesbian dan sudah tentu ini atas nama lesbian," jawabnya tertawa.

### jam 12.00

Jam 12.00 kami makan siang bersama beberapa lestaris lain. Disela-sela mengunyah makanan lezat yang tersaji, ada diskusi kecil yang cukup

menarik yaitu tentang sikap tertutup lesbian di Indonesia juga problem yang dihadapinya terhadap keluarga juga masyarakat. Ini menjadi catatan Kari sebagai oleh-oleh untuk dibawa ke ILGA.

### jam 14.30

Kami meninggalkan restoran. Selanjutnya saya dan Kari langsung berangkat lagi ke Hotline Mitra untuk bertemu dengan DR. Hudoyo. Di Hotline Mitra Indonesia kami menunggu kedatangan DR. Hudoyo cukup lama, dan ini kesempatan yang menyenangkan bagi saya untuk bercakap-cakap lebih lama dengan Kari.

"Apakah lesbian di Amerika kebanyakan tomboy?" tanya saya.

Beberapa saat Kari terdiam, keningnya berkerut serius. Tak lama kemudian ia memandang saya sambil tersenyum.



"Banyak yang feminin, tapi banyak jugayang tomboy, seperti anda dan saya...ha-ha-ha.

Saya sendiri kalau berjalan seorang diri di malam hari dengan jacket atau jas lengkap selalu dikira laki-laki, jadi tak seorang laki-laki pun yang menggoda saya karena mereka pikir saya laki-laki."

"Tapi saat ini walaupun anda bercelana panjang dan berambut pendek anda tetap kelihatan perempuan," ucap saya.

Kari tersenyum. Membuat wajahnya yang secantik penyanyi 'Nothing Compares To You' Sinéad O'Connor kelihatan bertambah cantik dan enak dipandang.

"Karena ini saya kelihatan?" Kari memegang dadanya. "Juga karena saya mengenakan ini?" Kari menunjuk anting yang dikenakannya.

"Tolong amati wajah saya jika saya tidak menggunakan ini," Kari mencopot anting yang dikenakannya.

Saya mengamati wajah Kari tak percaya, karena Kari yang saya lihat sekarang telah berubah menjadi begitu tampan.

"Anda kelihatan begitu tampan," ucap saya pelan.

"Seperti siapa?"

"Seperti Tom Cruise!" jawab saya spontan.

Kari langsung tertawa terbahak-bahak.

"Terus menurut anda saya bagaimana? Apakah saya kelihatan seperti laki-laki?" tanya saya pada Kari.

"No, anda seperti lesbian!" jawab Kari.

Saya tertawa.

"Apakah anda kalau bekerja mengenakan rok?" tanya Kari tiba-tiba.

"Kebetulan saya bekerja bercelana panjang," jawab saya.

"Tapi sesekali saya juga mengenakan rok, terutama kalau saya pergi ke Gereja."

"Oh ya, sama dong! saya kalau pergi ke Gereja juga selalu mengenakan rok karena ibu dan saudara perempuan saya tidak suka melihat saya pergi ke Gereja bercelana panjang. Ibu saya bilang saya sangat cantik kalau saya mengenakan rok."

"Tanpa mengenakan rok pun anda sudah cantik," ucap saya menimpali.

"Terima kasih," ucap Kari sambil tersenyum.

"Ngomong-ngomong kenapa anda memotong rambut anda begitu pendek?" tanya saya lagi.

"Karena saya lesbian!" jawab Kari singkat.

Kari terdiam beberapa saat, bola matanya meredup.

"Bukan. Mmh...maksud

saya karena inilah saya!" Percakapan terpotong ketika DR. Hudoyo datang disusul Danny. Beberapa saat kemudian mereka terlibat percakapan serius.

## jam 17.00

Kami pamit dari Hotline Mitra Indonesia karena harus bertemu dengan Marcel dan Gayatri juga beberapa lestar di Plaza Indonesia.

Dari Plaza Indonesia kami melanjutkan perjalanan ke rumah mas Paul untuk ikut acara berbuka puasa bersama dengan kelompok IPOOS.

Di sinilah yang seru karena selain Kari dapat berbicara panjang lebar mengenai beasiswa konferensi ILCA dan STONEWALL 25, Kari juga dapat tertawa 'ngakak' menyaksikan demonstrasi *ngondek* dari teman-teman di IPOOS.

Kari juga sempat mengabdikannya dalam video.

"Saya sangat senang, karena mereka sangat lucu!" ucap Kari kepada beberapa lestar yang mengerubunginya.

## jam 24.00

Tengah malam kami pun berpisah karena Kari masih ada acara di tempat yang lain.

"Sampai ketemu bulan Juni mendatang!" ucap Kari. ♦



# berkenalan lagi dengan

# ALN

## *Asian Lesbian Network*

**C**ERITA TENTANG ALN PERNAH DIMUAT DI GN DI TAHUN 1992, KARENA PADA SAAT INI JUMLAH REKANITA YANG BERGABUNG DALAM JARINGAN SEMAKIN BESAR, MAKA KAMI TULISKAN KEMBALI TENTANG ALN.

ALN adalah kependekan dari *Asian Lesbian Network*, atau Jaringan Lesbian Asia. Didirikan tahun 1986 di Amsterdam, Belanda oleh 3 orang lesbian Asia yaitu: Nako Wakabayashi (dari Jepang), Tang/Anchana Suwannanonond (dari Thailand) dan June Chan (keturunan Asia tinggal di New York). Ide dasar didirikannya ALN ini

timbul dari rasa keprihatinan 3 orang tersebut bahwa lesbian di Asia diabaikan kehadirannya oleh lesbian kulit putih; lesbian di Asia perlu memulai gerakan untuk pengakuan eksistensinya; penggalangan persaudaraan diantara lesbian Asia yang tinggal di Asia dan yang tinggal di luar Asia.

Karena itu ALN terdiri dari: ALIA, Asian Lesbians living Inside Asia (Lesbian Asia yang tinggal di dalam Asia) dan ALOA, Asian Lesbians living Outside Asia (Lesbian Asia yang tinggal di luar Asia). Nako dan Tang adalah wakil dari ALIA dan June Chan adalah wakil dari ALOA. Saat ini tentu jaringan ini semakin

luas. Seperti apa? Coba kita simak berikut ini.

**P**ada awal Desember 1990 di Bangkok diselenggarakanlah konferensi pertama ALN (ALN-C). Sesudah konferensi, kelompok Thailand menjadi sekretariat ALN, dan kelompok Jepang ditunjuk untuk menjadi penyelenggara konferensi kedua. Diadakan di pinggiran kota Tokyo, awal Mei, konferensi ini berlangsung meriah, dengan lebih dari 150 lesbian wakil beberapa negara di Asia dan dari yang tinggal di luar Asia datang. Tercatat wakil dari ALOA datang sebanyak ± 40 orang datang dari Sydney,



Los Angeles, Hawaii, Toronto, Vancouver, Swedia, dan Peru. Sedangkan sisanya dari dalam Asia datang dari Macao, China Taiwan, Korea Selatan, Thailand, India, Bangladesh, Singapore, Indonesia dan Filipina, selain peserta dari Jepang sendiri.

Saat ini, sejalan dengan perkembangan kelompok-kelompok lesbian dari dalam maupun luar Asia, maka jaringan inipun bertambah besar saja. Tercatat di Asia saja kelompok di Filipina, Malaysia dan Korsel juga Indonesia telah berdiri. Di luar Asia beberapa kota lain telah bergabung di dalam Jaringan ini. Saat ini, setelah ALN-C kedua sekretariat di pegang oleh ALN-Nippon (kelompok Lesbian Jepang)

**I**syu yang terus dibicarakan adalah: identitas sebagai lesbian di Asia, mencari akar budaya sendiri untuk semakin membuktikan bahwa lesbianisme bukanlah berasal dari kebudayaan barat, tetapi ada di mana-mana; menciptakan budaya lesbian Asia; menampilkan sosok lesbian Asia di mata dunia, sehingga lesbian Asia tidak dipandang sebelah mata dan diakui eksistensinya.

Hal ini timbul karena lesbian di barat menganggap bahwa tidak ada lesbian di Asia. Tentu saja anggapan ini keliru, terlebih setelah ALN semakin eksis di mata dunia.

**Y**ang masih menjadi ganjalan dalam dua kali konferensi adalah apakah ALN akan mengikut sertakan LALA sebagai bagian dari ALN atau hanya sebagai teman ALN. LALA (Lesbian Affirming Lesbian in Asia, Lesbian yang membantu Lesbian di Asia) adalah kelompok lesbian yang bukan Asia, alias kulit putih atau pun afro-amerika. Kelompok ini paling banyak terdapat di Jepang. Menurut beberapa lesbian Asia, kata 'affirming' sangat menyinggung perasaan harga diri lesbian Asia. Di lain pihak, keberadaan ALN justru untuk menyingkirkan anggapan lesbian kulit putih bahwa tidak ada lesbian di Asia. Pro-kontra ini tampaknya akan terus berlanjut di konferensi mendatang di Taiwan. Di Indonesia sendiri, kehadiran beberapa lesbian kulit putih tidak pernah menjadi masalah. Itu sebabnya CK mengatakan jaringan kerja lesbian di Indonesia, karena itu berarti

terbuka juga untuk lesbian non-Indonesia. Kita tunggu saja perkembangan selanjutnya.

**T**ahun 1994 adalah tahun khusus untuk lesbian di Asia, karena ALN akan menyelenggarakan konferensinya yang ketiga bertempat di Taiwan, pada bulan Agustus. Keterangan lebih lanjut mengenai ALN-C ketiga ini bisa diperoleh di Kelompok Kerja Chandra Kirana (KKCK) dengan menyertakan perangko balasan. Ada yang berminat?

**K**onferensi ini tentu baik untuk dihadiri oleh siapa saja, karena berisi berbagai workshop atau seminar-seminar yang akan berguna bagi pengembangan diri dan wawasan bagi setiap lesbian di Asia. Konferensi ini juga terbuka bagi siapa saja.

Untuk para lestari Indonesia yang berminat pergi, KKCK sangat menganjurkan. Hanya perlu diingat bahasa pengan-tar yang digunakan untuk kali ini adalah bahasa Inggris dan China Mandarin. Untuk bahasa lain tidak tersedia penterjemah. Biaya juga ditanggung oleh peserta yang bersangkutan. ♦



CERITA INI AKU ALAMI DUA TAHUN YANG SILAM, TAPI AKU MERASA BAHWA INI BARU SAJA KUALAMI. KESEDIHAN, KEKECEWAAN, DAN JUGA RASA MALU MASIH MENYELIMUTIKU SAMPAI DETIK INI. MUNGKIN DENGAN BERBAGI CERITA PADA REKANITA, HATIKU DAPAT SEDIKIT TEROBATI DAN JIWAKU SEDIKIT LEGA.

*d*i saat hatiku sedang kosong dan kesepian, aku berkenalan dengan Mira lewat Chris sahabat karibku. Kesan pertama melihat sosok Mira, aku dapat menilai kalau dia bukan orang biasa. Dan itu terlihat dari caranya berpakaian juga caranya berdandan, ada kesan glamour pada penampilannya. Setelah beberapa saat berbincang-bincang, tahulah aku kalau Mira adalah seorang pengusaha pakaian yang cukup ternama di kotaku. Ada rasa bangga juga bisa berkenalan dengannya, apalagi dia berparas cantik dan berperawakan sempurna.

*P*erkenalan yang sangat mengesankan itu ternyata berlanjut dengan pertemuan-



## antara CINTA dan MATERI

oleh  
Rion

pertemuan berikutnya yang menjadikan aku merasa dekat dengannya. Dari pertemuan-pertemuan itulah aku berkenalan dengan suami Mira yang sebetulnya lebih pantas menjadi ayah ketimbang suami. Namanya Franz, dan Franz mulai mengenal aku sebagai sahabat dekat Mira.

Sampai-sampai Franz mempercayakan aku untuk menemani Mira jika Franz sedang bepergian jauh atau ke luar kota.

Mungkin berawal dari sering mengingapnya aku di rumah Mira atau apa (aku tidak mengerti), tiba-tiba kami seperti memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain dan merasa sangat bahagia bila berdekatan.

*E*ntah siapa yang memulai, kami menjadi begitu intim dan mesra seperti layaknya sepasang kekasih, dan tentu saja ini di luar pengetahuan Franz.

Tapi setelah berjalan tiga bulan, tiba-tiba Mira mengajak aku pergi dari Franz ke kota di mana Mira dilahirkan. Aku kaget juga, tapi Mira memberi penjelasan kalau dia bertengkar dengan Franz dan tekadnya sudah bulat untuk berpisah dari Franz.

Sebetulnya aku takut kalau Franz menyangka Mira pergi darinya karena aku, tapi karena aku menyayangi Mira maka aku menuruti juga kemauan Mira untuk pergi jauh dari Franz. Tujuan kami adalah rumah orangtua Mira.

*T*iba di rumah orangtua Mira, kami disambut dengan pertanyaan-pertanyaan yang cukup panjang. Rupanya memang tanpa setahu kami Franz sudah terlebih dahulu menelepon orangtua Mira dan menceritakan permasalahan mereka sampai Mira lari darinya.

Yang lebih menyakitkan lagi, Franz menuduh aku melarikan Mira darinya.



Mira tidak mengelak—bahkan terang-terangan membelaku—ketika kedua orangtuanya menanyakan perihal aku. Walau tidak terang-terangan, aku tahu kedua orangtua Mira tidak menyukaiku. Ini terlihat terlihat dari cara mereka memandang aku. Karena itu, setelah beberapa hari menginap di rumah orangtua Mira, aku mengajak Mira untuk pindah dan Mira setuju. Maka kami pun pindah ke sebuah apartemen, dan itu membuatku agak tenang.

Tapi rupanya Franz tetap tidak rela dengan kepergian Mira. Dia terus-menerus menelepon kedua orangtua Mira sehingga akhirnya mereka benar-benar benci terhadap aku. Pernah sekali waktu kami datang ke rumah orangtua Mira untuk mengambil sesuatu. Baru juga di depan pintu, aku sudah diusir oleh kakaknya Mira. "Tempat ini haram untuk lesbi!" ucapnya kasar. Kata-kata itu terasa menampar dan menjokkanku, apalagi saat itu suasana di sekitar rumah Mira agak ramai dengan orang yang lalu lalang.

Aku tidak tahu lagi mukaku hendak disimpan

di mana karena malu dan marah diperlakukan seperti itu. Ingin rasanya aku berbuat sesuatu untuk membalas kekasaran mereka, tapi aku tetap diam karena aku tahu ini bukan daerahku.

beberapa bulan sejak kejadian itu, perangai Mira yang semula penuh pengertian dan penuh cinta kasih beru-



**...berubah total.  
Dia mulai menuntut  
macam-macam.  
Tak pernah berhenti  
mengeluh dengan  
kehidupan yang  
pas-pasan.**

bah total. Dia mulai menuntut macam-macam. Tak pernah berhenti mengeluh dengan kehidupan kami yang pas-pasan.

Mungkin karena tidak puas dengan materi yang kuberikan, secara diam-diam Mira sering pergi ke tempat-tempat yang tidak pantas untuk dikunjunginya. Semula aku tidak percaya, tapi setelah aku melihat sendiri Mira pergi dengan seseorang, hatiku panas juga.

Tapi aku coba berkepal dingin dengan mengajak Mira bicara baik-baik. Tanggapannya justru di luar dugaanku. Dia malah balas marah terhadapku sampai akhirnya kami menjadi saling marah.

Setelah pertengkaran itu Mira memutuskan untuk kembali ke pelukan Franz. Aku diam saja, aku cukup sadar kalau Franz jauh lebih mapan dari aku dan mampu mencukupi segala kebutuhan Mira.

Esoknya aku memutuskan untuk untuk meninggalkan kota kelahiran Mira. Ada sesuatu yang hilang dariku, menggerogotiku, membuat hatiku terasa begitu sakit.

Tapi aku mencoba tabah dengan berkata: "Selamat tinggal, Mira!" ♦



Dear Lestari:

Usiaku 23 tahun, sudah bekerja, belum pernah menjalin hubungan dengan untuk lebih tahu tentang kehidupan



hobby main musik. Terus terang aku orang-orang lesbian. Aku memutuskan semacam ini karena sedikit demi sedikit

aku menyadari keganjilanku. Sejak dulu setiap kali aku simpati kepada seseorang selalu kepada cewek, padahal aku juga khaan cewek. Setiap nonton film aku tidak tertarik dengan Tom Cruise ataupun Stallone, tetapi selalu tertarik pada bintang ceweknya. Apakah itu bisa disimpulkan lesbian? Aku juga ingin bertanya kepada teman-teman lainnya apakah pernah merasakan kuatir, bagaimana nanti masa depan/hari tua kita kalau kita tetap eksist dengan jalan hidup seperti ini? Selanjutnya aku pernah baca tentang pengalaman hidup seorang lesbian, apakah benar menyeramkan? Katanya kalau kita tidak setia lagi dengan partner dan mulai menjalin hubungan dengan laki-laki bisa membunuh kita, apakah benar seperti itu? Koq sadis benar yaa kehidupan seperti itu?

Terima kasih untuk menjawab kebingunganku. Bunga-Sg.

Hello Bunga yang bingung:

Sesungguhnya seksualitas manusia terdiri atas 5, yaitu: **Aseksual** (tidak tertarik pada jenis kelamin mana pun); **Homoseksual** (tertarik pada sesama jenis); **Heteroseksual** (tertarik pada lawan jenis); **Biseksual** (tertarik pada kedua jenis); dan **Transeksual** (pergantian jenis kelamin).

Tetapi yang terjadi selama ini manusia hanya diperbolehkan, juga diidealkan melalui agama dan hukum, untuk tertarik pada lawan jenis atau heteroseksual. Nilai hetero dianggap sebagai satu-satunya pilihan. Dengan perkembangan daya nalar manusia, termasuk dengan bukti-bukti ilmu pengetahuan, tentu hal ini tidak dibenarkan lagi.

Dari mana datangnya seksualitas itu? Dasar paling hakiki adalah dari dorongan individu, seperti yang anda alami. Tentu hal ini masih perlu dibuktikan dengan, misalnya pencarian jati-seksualitas yang tidak mengganggu stabilitas mental anda. Dengan anda telah menyadari dorongan seksualitas, belum tentu anda menjadi lesbian atau homoseksual.

Kalau nanti ternyata homoseksual membuat anda nyaman terhadap diri anda sendiri, misalnya dengan punya pacar, maka berarti anda adalah lesbian. Dan apakah hal ini akan menjadi identitas seksual anda, masih banyak jalan yang harus anda lalui sebagai proses. Yang perlu anda hapus jauh-jauh dari kepala anda adalah, ini bukanlah 'keganjilan'. Kalau mengingat betapa represi heteroseksualitas di masyarakat kita, bolehlah dikatakan secara main-main bahwa ini ganjil di mata heteroseksual. Tetapi, kemajuan ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa seksualitas di luar hetero adalah sama baiknya.

Perlu diakui, bahwa studi seksualitas di Indonesia masih dianggap tabu dan melanggar norma ini dan itu, bahkan dianggap sebagai ajaran setan. Padahal seksualitas juga merupakan masalah hakiki asasi setiap manusia. Perihal belum punya pacar, silakan mencari, asal jangan keliru mendapat. Karena perempuan bisa sama, tetapi hati-hati tidak sama identitas seksualnya. Jadi silakan berproses, dan temukan identitas seksual anda yang tidak membuat anda terganggu atau tersiksa.

Salam, Lestari



Sahabatku Lestari:

Ini adalah surat saya yang pertama, saya menulis ini karena sudah hampir putus asa dengan kehidupan ini. Umur saya 23 tahun, belum pernah pacaran (sama cowok ataupun cewek). Baru pulang dari luar negeri 5 bulan yang lalu, terus sekarang saya tidak punya teman gay di Indonesia dan teman-teman jalan saya buta dengan masalah ini. Selama 4 tahun tinggal di luar negeri saya kesemsem dengan seseorang, enggak tahu kenapa pokoknya saya tuh seneng banget sama dia. Saya mengadakan pendekatan dan agak memaksa supaya dia bisa menjadi sahabat saya. Tapi masalah lain, saya enggak ngerti apa yang harus diomongin kalau berhadapan dengan dia. Saya serba salah, saya jadi merasa tersiksa karena setiap hari dia selalu ada dalam pikiran saya. Setelah lima bulan di Indonesia saya masih teringat-ingat dia terus. Terlebih dia dia belum pernah kirim surat pada saya. Sekarang saya frustrasi juga marah pada diri saya sendiri. Kenapa kok saya enggak bisa ngelupain dia? Dari sekian juta wanita di dunia, sekian ribu lesbian, kenapa saya terus jatuh cinta sama dia yang perempuan biasa dan punya suami? Saya tanya ke teman-teman saya mereka bilang saya harus cari pacar perempuan supaya saya bisa melupakan dia. Well, mudah untuk bicara tetapi bagaimana??? Dan di mana??? Untuk ketemu dengan seseorang tersebut, barangkali pembaca dapat memberi tahu tempat supaya saya bisa berbicara lebih leluasa. Tolong beri nasehat kepada saya secepatnya yach... **St-GdPI.**

Hi St yang desperado:

Anda sesungguhnya bisa melihat jawaban rekanita Bunga. Hati-hati kalau jatuh cinta, perempuan bisa sama tetapi tidak sama seksualitasnya. Salah sasaran, salah-salah kita jadi memblé.

Soal melupakan, hal itu juga tidaklah mudah. Lestari sendiri pernah mengalami hal serupa. Well, hanya usaha anda menyadari bahwa hal itu tidak mungkin dan keluar dari masa lalu untuk masuk pada realita hari ini. Di samping soal waktu juga turut berbicara.

Sadarilah kita bukan anak kecil lagi yang bisa mendapatkan segala apa yang kita mau begitu saja. Percayalah, bahwa hal-hal seperti ini akan membuat kita semakin dewasa dan bijaksana di hari nanti. Hanya pengalaman anda sendiri yang akan menjadi guru bijaksana bagi anda.

Salam, *Lestari*

## SEEKOR BURUNG YANG INGIN PULANG KE SARANG

**Meylankolls Queen**

(ketika aku sedang jatuh cinta kepada  
Imas Dyan Kurnia)

Sebenarnya aku sudah terbang  
sejak kukatakan kelam sayapku  
ku tak berada di antaramu lagi  
selain surat-surat tanpa guna  
hanya sesekali aku singgah di  
tempatmu

Aku selalu merasa tak pantas  
bersama-sama  
karenanya aku hadir bila kangenku  
melebihi rasa malu  
hanya bila rasa tak berarti  
engkau beri rasa berarti  
lalu kutemukan tempatku setelah  
melewati masa yang panjang  
sebuah masa tanpa pegangan dan  
penuh kesepian tak terkatakan

Aku selalu mencoba pergi darimu  
dengan rasa berdosa  
namun setiap kali selalu ingin  
menengok kearahmu  
ingin kuyakinkan diriku, apakah  
pergi tanpa keterpaksaan?  
kiranya aku akan terbang dari  
tempat yang benar  
menuju tempat yang engkau nilai  
tanpa kesucian dan kesetiaan

Aku berasa sejuk ketika engkau  
masih menawarkan  
uluran-uluran rupawan  
persahabatan sejati  
dari tangan, dari hatimu, yang  
selalu hangat terkembang  
seperti puncak cemara terbasuh  
matahari  
untuk tinggal seekor burung dengan  
sayap hitam yang ingin dibersihkan

Sebenarnya aku rindu kehangatan  
tempatmu  
tetapi aku malu kepada kekerdilan  
sikap-sikapku  
terlebih kepada kuku-kuku yang  
kutancapkan ke jiwamu  
maka itu aku ingin memilih pulang  
ke sarangku  
(maafkan aku dan ini  
kusampaikan walau engkau takkan  
memberiku maaf,  
karena aku memang tak pantas  
engkau maafkan)





*Kembangkanlah dirimu.*



# Pasangan Cinta

## Irvan Suharto dan Djodi

Tidaklah bisa dipungkiri bahwa pasangan yang satu ini, yang pernah menghiasi kover GN 26, memang selalu terlihat bersama, ke mana pun dan di mana pun mereka berada. Kendati baru berumur lebih-kurang 2 tahun hubungan mereka, justru di situlah letak keharmonisannya. "Di mana ada kamu, di situ ada aku," kata lyric sebuah lagu. Untuk itu, Didi dari Gaya Nusantara "mengencani" mereka di Jln Kupang Segunting, Surabaya, di beranda rumah, saat mereka tampak santai.

"Bagi saya, cinta itu irrasional. Artinya, tidak masuk atau sulit sekali diterima oleh logika kita. Cinta dapat tumbuh dalam segala situasi, kapan saja dan di mana saja. Dan di dalam mencari patner atau pasangan hidup, cinta yang kerap kali dihubungkan dengan kasih-sayang selalu menjadi dasar utama di dalam menjalin suatu hubungan, agar dapat dipertahankan selamanya," jelas Irvan, membuka perbincangan.

Kalau boleh tahu, kapan dan di mana pertama kalinya kalian bertemu? Siapa nih



Djodi dan Irvan

yang mau cerita? "Ya, kami berdua bertemu dan kenalan, tanggal tepatnya saya lupa, yaitu di pesta ulang tahun teman. Waktu itu kami sama-sama datang di pesta itu. Ketika saya sedang sibuk mencari camilan, tiba-tiba saja saya merasa tertarik pada penampilan seseorang yang begitu rapi dan serasi se-



kali. Dan tanpa sadar, mata kami berdua bertemu, saling pandang, sampai akhirnya tiba-tiba saya merasakan ada getaran 'aneh.' Selanjutnya kami kenalan, ngobrol berdua, dan kemudian janji untuk mengadakan pertemuan kembali. Dan akhirnya, jadilah sampai sekarang," ungkap Djodi, yang sehari-harinya terkenal dengan penampilannya yang kalem.

Wow! Asyik juga tuh, ketemu dan kenalan di suatu pesta. Dan rasanya pasti punya kesan tersendiri bagi kalian. Tapi ngomong-ngomong, apa sih sebenarnya yang menarik dari diri pasangan kalian masing-masing? "Bagi saya, tidak harus mutlak didasarkan apakah dia harus tampan, harus punya materi, atau penilaian lain yang terkadang justru terkesan dibuat-buat. Tetapi sewaktu saya pertama kali melihat dia, saya sudah merasa simpati sekali, baik gerak-geriknya, kumisnya (*tertawa*), dan dalam hati saya sempat bertanya, kenapa koq sampai dia itu menaruh perhatian terhadap saya," kata Irvan, seraya menghisap rokok kreteknya. Kalau kamu, Djodi, apa yang menarik dari diri dia? "Tidak jauh berbeda sebenarnya. Cuma mungkin ada satu hal yang saya suka dari dia, dan itu merupakan ke-

istimewaan tersendiri, yaitu cara bercintanya yang selalu penuh gairah dan romantis," ungkap Djodi.

Terus, kita tahu bahwa menjaga hubungan bagi orang yang terlibat percintaan itu tidaklah semudah menjaga ikan pindang dalam lemari. Apalagi yang sampai bisa bertahan 2 tahun seperti kalian. Boleh dong kita tahu, apa kiat kalian dalam menjaga hubungan? "Bahwa sebelumnya, kami sudah sepakat untuk saling percaya satu sama lain, dan tidak saling curiga, meskipun terkadang timbul juga rasa itu. Tapi kami selalu berusaha untuk menghindari perasaan yang satu itu, demi kelanggengan hubungan kami," jawab Irvan. "Dan kalau boleh saya tambahkan, bahwa kita juga harus selalu ingat dengan apa yang termasuk di dalam istilah 4A, yaitu asah-asih-asuh-asor. Asah, bahwa kita perlu mengasah kepribadian kita, juga mempertajam cara kita bercinta untuk mendapatkan kenikmatan, agar pasangan kita tidak mencari yang lain. Asih, bahwa kita perlu saling mengasihi dengan cara perbuatan maupun perkataan kita. Asuh, bahwa kita saling mengasuh, memberi masukan apa yang terbaik dan menerima kritikan untuk menjalin hubungan kita, dan mau



berkorban untuk pasangan kita. Dan yang terakhir adalah asor, bahwa kita perlu merendahkan diri, tidak egois. Bila ada masalah yang memuncak, perbuatan merendahkan itulah yang baik, dan bukannya cari menang sendiri dan juga bukan berarti kita kalah," tambah Djodi.

Hebat! Lantas, apa sebenarnya yang kalian inginkan dari hubungan cinta itu sendiri? "Saya berharap, bahwa cinta yang selama ini terucap bukan cuma merupakan cinta di bibir saja, melainkan cinta yang benar-benar tulus keluar dari sanubari. Lahir dan batin. Tapi selama ini, saya jarang sekali mengucapkan kata cinta kepadanya. Hanya perasaan dan kata-kata sayang yang selama ini saya curahkan kepadanya, daripada perkataan cinta semata," kata Irvan, yang tampak kembali menyulut rokoknya. "Saya menginginkan bahwa hubungan cinta ini bisa berlanjut sampai lama. Hubungan yang mempunyai arti dan makna yang tinggi. Buat kenangan dan cerita, seperti *love story*, begitu," tandas Djodi, seraya melirik ke arah kekasihnya dengan menebar senyuman.

## Andrianto Pamoengkas dan Mahendra



Mamung dan Hendra

Pasangan ini masih tergolong baru. Baru tanggal 28 Oktober 1993 yang lalu mereka bertemu dan menyatakan perasaan mereka masing-masing, tepatnya di alun-alun Yogyakarta.

"Itu pun terjadi tiga hari sebelum Hendra pertama kali muncul," kata Mamung, panggilan akrab dari Andrianto Pamoengkas, yang sehari-harinya juga dikenal sebagai seorang pengusaha salon di Surabaya. Mereka ditemui di



rumahnya di Jln Margorejo Tangsi oleh tim GN saat tengah santai.

"Bagi kami, pengertian cinta itu sebenarnya adalah sesuatu yang agung, yang timbul dari perasaan seseorang yang paling dalam," kata Mamung mengawali pembicaraan.

"Sebenarnya, masalah type bagi saya tidaklah terlalu idealis sekali," komentar Hendra, yang dari tadi hanya diam seraya senyum-senyum, ketika ditanya apa sih yang menarik dari diri pasangan masing-masing. "Yang paling penting bagi saya adalah bahwa orang itu berwibawa dan punya kedewasaan penuh. Itulah yang saya rasakan ketika pertama kali bertemu dengan Mas Mamung," kata Hendra sambil melirik ke arah kekasihnya yang berada di sebelahnya. Sementara yang dilirik hanya senyum-senyum.

"Dan lagi saat pertama kali saya bertemu dengan Mas Mamung, rasanya ada getaran hati yang begitu besar terhadapnya. Juga satu lagi, bahwa sejak saya 'jalan' dengan Mas Mamung, saya benar-benar merasakan curahan kasih-sayang dan perhatian yang besar sekali darinya. Karena memang itulah yang selama ini saya cari dan saya butuhkan, mengingat saya anak paling bontot, sehingga mem-

butuhkan perasaan serta perhatian semacam itu dari seseorang. Dan itu yang saya temukan pada diri Mas Mamung."

Lantas bagaimana cara kalian menjaga hubungan? "Karena kami berdua berada di dua kota yang berbeda--kebetulan Hendra berada di Yogyakarta dan saya sendiri di Surabaya--mungkin yang dapat kami lakukan adalah sama-sama menjaga kepercayaan atas diri kita masing-masing. Karena saya pikir, kepercayaan sangatlah besar artinya dalam suatu hubungan cinta, terutama yang berjauhan dan jarang bertemu setiap hari," jawab Mamung. "Dan mungkin untuk mengatasi rasa kangen, maka yang dapat kami lakukan adalah mengadakan hubungan lewat surat atau telpon," tambah Hendra.

Dan hubungan macam apa sih yang sebenarnya kalian inginkan? "Tentunya hubungan yang sehat, dalam artian adanya saling ketergantungan yang tidak saling memberatkan masing-masing. Dan juga saling memberikan spirit, baik itu yang berkenaan langsung dengan masalah karier, study dll., serta mulai sekarang membicarakan rancangan atau kiat-kiat masa depan," jelas Mamung.

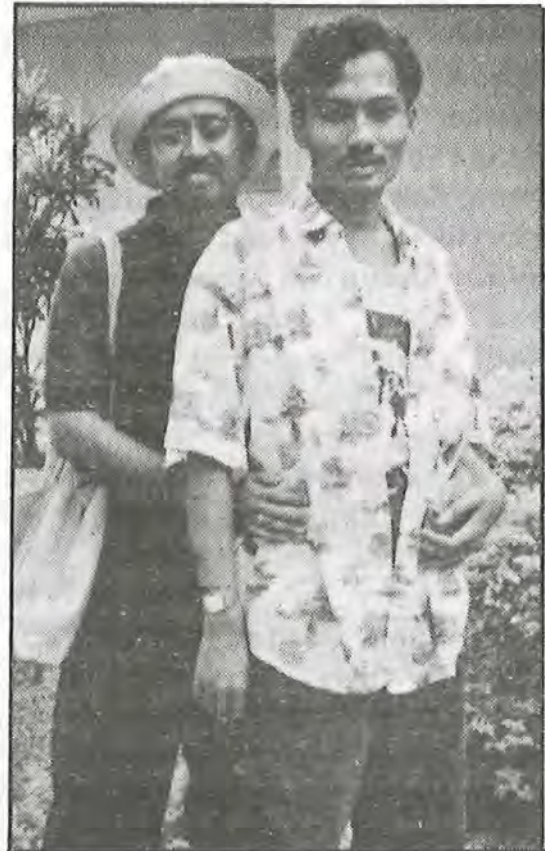


### R Suryantoro Hadisubroto dan Didi Soedjono

Inilah satu lagi pasangan yang cukup gres dan juga dari dua kota yang berbeda, Yogyakarta dan Surabaya.

Ngomong-ngomong, apa sih sebenarnya pendapat kalian tentang cinta itu? "Cinta? Menurut saya, cinta adalah ... apa sih, Mas?" tanya Didi balik seraya melihat ke arah kekasihnya, seolah minta bantuan untuk menjawab pertanyaan itu. "Cinta adalah sesuatu yang abstrak dan sangat luas maknanya. Bisa cinta kepada orangtua, pacar, sesama manusia dsb. Khususnya cinta kepada seseorang yang kita cintai, bisa membuat hati kita tentram, damai dan membuat hidup menjadi bersemangat," jawab Toro, panggilan sehari-hari dari Suryantoro, baik di antara teman-teman sehatinya ataupun di lingkungan di mana dia bekerja.

Lantas, kapan dan di mana kalian pertama kali bertemu? "Sebenarnya kami berdua bertemu juga tidak sengaja. Itu pun ceritanya unik. Waktu itu Mas Toro sedang membantu membuat dekorasi untuk acara Tahun Baru, dan saya sudah sempat melihat, walau cuma sekilas. Kedua kalinya, kami bertemu lagi saat Mas Toro berdiri di depan pintu masuk



Toro dan Didi

gedung tempat acara berlangsung, sebagai penerima tamu. Dan tiba-tiba saja, sifat usil saya untuk menggoda muncul. Benar saja! Ketika saya goda itu, Mas Toro hanya bisa tersenyum sambil menundukkan kepala," jawab Didi, yang oleh teman-teman dikenal karena kejudesannya dan juga sebagai humas dari Gaya Baya, organisasinya gay di Surabaya. Sementara itu, tampak Toro yang duduk di sebelahnya hanya bisa tersenyum.



"Dan ketiga kalinya, kami bertemu lagi saat menjelang detik-detik pergantian tahun. Waktu itu saya sempat dikenalkan oleh teman saya kepada Mas Toro. Dan sejak saat itulah saya jadi tahu namanya. Kemudian kami ngobrol, dan saya tahu betul bahwa saat kami ngobrol itu, Mas Toro tampak gugup sekali, sehingga tidak jarang dia selalu menyeka keringatnya, sampai tanpa sadar saya mengeluarkan saputangan dan ikut menyeka keringat yang membasahi dadanya dan ... aduh!" Didi memekik kaget, ketika perutnya merasa ada yang menyentuh sehingga merasa geli. Rupanya Toro baru saja memberikan "kode" agar cerita itu jangan diceritakan. Malu, katanya.

Apa sih yang menarik dari diri Didi menurut Mas? Apa karena kejudesannya? Atau yang lain, mungkin? (*Tampak Toro tertawa.*) "Saya terang-terang tidak menilai dia secara fisik atau apa, baik itu mengenai sifatnya yang judes atau lain-lainnya. Tetapi perhatian yang dia berikan selama ini kepada saya begitu besar, bahkan terkadang teramat berlebihan."

Bagaimana cara kalian menjaga hubungan? Apalagi kalian kan berjauhan, satu di Yogyakarta dan satunya lagi di

Surabaya? "Karena kami berjauhan, maka cara kami menjaga hubungan, yang paling utama adalah menumbuhkan rasa saling percaya. Itu penting! Karena apabila saling percaya itu ada, maka meskipun berjauhan cinta itu akan tetap kokoh," jelas Toro, yang malam itu terlihat tengah memakai busana khas Yogyakarta, yaitu paduan antara jas dan kain panjang.

Terus dari hubungan ini, apa sih yang kalian inginkan? "Tentunya bahwa kami bisa sering bertemu, mengingat bahwa kami saling berjauhan. Sehingga paling tidak kami dapat saling mengantisipasi agar hubungan cinta kami dapat menjadi lebih berarti nantinya. Terutama di dalam mengarungi kehidupan."

• Didi Soedjono dan Ibhoed  
(GN, GB), Surabaya

---



# Cinta, Oh Cinta!

Adakah cinta di dunia gay? Kawan-kawan yang kami kutip di bawah ini berpendapat ada. Simaklah apa yang mereka utarakan. Setuju atau tidak, kalau Kawan juga punya pendapat, bagaimana kalau dikirimkan kepada kami?

• **Aditya** (guru, Surabaya):

Bagi saya cinta adalah memberi: kesediaan memberi jawaban, ketenangan, rasa aman, kasih-sayang, perhatian, kesenangan dll. Jadi cinta itu mutlak harus ada dalam dunia gay.

• **Indra** (karyawan rumah sakit, Surabaya):

Cinta itu memungkinkan dalam hubungan gay, karena menurut saya dengan adanya cinta kita bisa membatasi diri agar tidak bertindak yang berlebihan, misalnya, saat kita ngeber, kita nggak akan ngondek berlebihan, karena kita sudah punya pasangan (pacar) yang kita cintai.

• **Ajle** (penari, Yogyakarta):

Di dunia gay jelas ada cinta, cuma kadang-kadang orang memandangnya berbeda. Sebagian besar orang gay menilai cinta sekedar pelampiasan nafsu sex. Menurut saya bukan seperti itu. Dengan adanya cinta kita bisa saling berbagi kasih-sayang, perhatian

dan saling mengerti perasaan pasangan kita.

• **Joned** (karyawan swasta, aktivis GN, Surabaya):

Harus! Cinta harus kita tumbuhkan dalam komunitas kita. Kalau banyak rekan-rekan yang berpasangan dalam komunitas kita, paling tidak mengurangi menyebarnya penyakit hubungan seksual (PHS), terutama AIDS! Di samping itu kalau kita ingin masyarakat lebih cepat menerima kita, maka dengan banyaknya pasangan-pasangan gay, masyarakat akan lebih bisa menerima keberadaan kita. Dengan punya pasangan kita akan berusaha saling membahagiakan, dan bila kebahagiaan bisa tercapai, kita akan bisa berprestasi di masyarakat.

• **Julio Iksan** (guru, Surabaya):

Cinta itu ibarat ikan bandeng, maka berhati-hatilah bila ingin memakannya, kalau tidak ingin terkena durinya!



## Cinta, Oh Cinta!

Bila kena durinya, aduh, Mak-cik, sakitnya sampai ke hati lho ....

• Febby (ilustrator, Surabaya):

Cinta di dunia gay tergantung pada seseorang yang bersangkutan. Namun bagi saya cinta adalah suatu permainan. Kalaupun ada, saya kira cukup diberikan 50% saja, tak perlu sepenuhnya. Kita harus sadar bahwa kita gay, di mana cinta bisa berubah dalam setiap detik, setiap bertemu orang yang berbeda yang kita sukai. Namun jika cinta memang diperlukan untuk orang-orang gay, saran saya, bersikaplah seperti orang yang patut dicintai.

• Budi (aktivis GB, Surabaya):

Cinta dalam dunia gay ... kenapa tidak! Meski kita gay, tapi kita khan manusia, yang pingin dicintai dan mencintai. Jadi nonsens jika kita nggak butuh cinta. Dengan cinta hidup terasa bermakna, kita bisa merasakan sedih sekaligus gembira. Bagi saya cinta merupakan spirit dalam setiap aktivitas rutin saya. Memang, saya sering putus cinta (5 kali lho!), tapi saya tak jera untuk tetap bercinta, karena cinta merupakan sesuatu yang manu-

siawi. (Tapi saya bukan "pengemis cinta" lho. Tintalah, ya!) Jika ada yang bilang cinta = sex di dunia gay, itu sich pendapat orang idiot!

*Cinta .... Ah, lima huruf yang terangkai menjadi jalinan satu kata itu sepertinya memang mengandung makna yang begitu dalam. Apalagi bagi siapa saja yang merasa memilikinya. Betapa tidak? Karena cinta itulah, semuanya tampak begitu indah. Dan tanpa cinta, sepertinya semua tampak gulita. Hampa dan tiada rasa.*

*Wow! Cinta memang universal. Milik semua orang. Dan cinta itu sendiri memang ibarat sebuah irama lagu, yang mengalir dengan bait-bait syairnya. Begitu menyentuh, mendayu, dan iramanya akan terus bergaung di kisi-kisi ruang hati, selama kita mampu menjaga dan memeliharanya.*

*Dan cinta ..., kita tidak akan merasa pernah usai dan bosan membicarakannya, karena cinta itu sendiri pun tidak akan pernah lelah untuk sekedar mendera perasaan dan hati kita.*

• Didi & Ibhoe (GN, GB),  
Surabaya

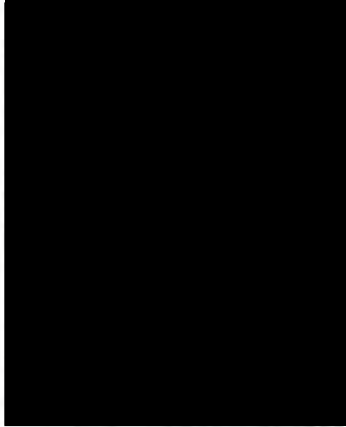


# Perkawanan

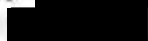
Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini: (1) Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai. (2) Memakai alamat GN. Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp750,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam GN nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum. Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam GN nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu. Iklan untuk GN 30 (Juni 1994) kami tunggu s.d. 19 Mei 1994, dan untuk GN 31 (Juli 1994) kami tunggu s.d. 16 Juni 1994.

## >>> SUMATRA SELATAN <<<

HAN'S F, 22/162/50, hobby nonton, coresponden, muziek, karyawan, Chinese, ingin menjalin persahabatan dengan teman-teman yang tidak rumpi. Yang ingin kenalan harap kirim surat + foto ke alamat: Kotak Pos 1026, PALEMBANG 30000.

 YANTO  (panggilan cukup YANTO), 27, G tertutup berpenampilan perempuan/maskulin (nggak tahu mana yang bener), bersifat pendiam dan sedikit penalu (terutama yang belum kenal lho), agak sedikit

berkumis, sawo matang, hobbi di antaranya korespondensi, baca (apa saja), berkenalan, jalan-jalan dlsb., mendambakan berkenalan, bersahabat (teman seia-sekata) serta ingin mengenal teman seluruh Nusantara di mana saja berada. Silahkan layangkan surat ke alamat: 

     PRABUMULIH 31121. So pasti surat yang datang dibalas, apalagi yang menyelipkan prangko + photo.

## >>> JAKARTA <<<

SARTONO, 165/53, gay asal Semarang, berkumis, lumayan bekerja sebagai marketing, ingin berkenalan dengan konco-konco yang ada di Surabaya (Ja-Tim). Surat yang datang pasti dibalas. Koresponden merupakan salah satu hobby Tono, selain baca dan jalan-jalan. Alamat: 



JAKARTA PUSAT 10540 (rumah);  
[REDACTED]  
[REDACTED] JAKARTA  
10130 (kantor).

[REDACTED] **BAMBANG** [REDACTED]  
[REDACTED] 22/173/65,  
keturunan  
Chinese, ma-  
hasiswa arsi-  
tektur, hobby  
traveling,  
shopping, non-  
ton dll.,  
masih single,  
humoris, setia dan bijaksana, ingin  
berkenalan dan mencari pasangan de-  
ngan sesama gay yang jujur, setia,  
tidak materialis, pendidikan SMA-  
perguruan tinggi, usia 19-25 (di-  
utamakan yang Chinese) dan ber-  
domisili di Jakarta dan single  
tentunya. Surat pasti dibalas, yang  
berfoto lebih disukai. Alamatkan  
saja ke: [REDACTED] [REDACTED]  
[REDACTED] [REDACTED] JA-  
KARTA BARAT 11520, atau phone di  
5804521 (20.00-23.00 WIB).

**MICHAEL**, lahir Lampung, 27.1.1972,  
mahasiswa jurusan arsitektur, hobby  
korespondensi, badminton, rekreasi,  
nonton. Yang ingin berkenalan (buat  
fans baik di dalam maupun luar nege-  
ri), silahkan saja. Pasti dibalas  
100%. Alamat: [REDACTED] [REDACTED]  
[REDACTED] [REDACTED]  
JAKARTA BARAT 11480.

**IGN. SURYA LEE**, 24/178/69, lulusan

SI ekonomi, keturunan Chinese, wajah  
tidak mengecewakan, hobby korespon-  
den, nonton, musik dan photography,  
ingin berkenalan dengan gay tertutup  
ataupun mereka yang merasa *under  
pressure*, asal tidak munafik, punya  
kepribadian matang dan baik, umur <  
36, bisa diajak tukar pikiran dalam  
menjalani hidup yang ramai dan in-  
dah, tapi sebenarnya sepi dan ger-  
sang. Hubungi: Kotak Pos 6746, JA-  
KARTA 11067.

**HADI**, 28/175/70, pendiam, dada ber-  
bulu, atletis, hobby nonton, sport,  
mencari pria > 24. Semua surat pasti  
dibalas, fotonya jangan lupa. Ala-  
matkan ke: Kotak Pos 6776/JKB-JB,  
JAKARTA 11067.

>>> JAWA BARAT <<<

**AINI**, lahir 18.7.1957, 165/63, ingin  
bersahabat dengan gay seluruh usia  
dan profesi, asal baik dan sehat.  
Alamat: Bonnie Salon, Jln Dewi Sar-  
tika No. 44, BOGOR.

>>> JAWA TENGAH <<<

**NAWANG** [REDACTED]  
[REDACTED] lahir  
12.7.1967,  
hobi renang,  
tenis. Bagi  
sahabat-saha-  
bat pecinta  
dan pembaca  
*GM* yang pi-  
ngin kenal  
atau kontak  
dengan saya, silahkan, aku tunggu  
surat kamu. Jangan lupa sisipkan  
perangko balasannya. Alamat: Jln



[REDACTED],  
SALATIGA 50719.

>>> JAWA TIMUR <<<

RICKY, 24/169/58, mahasiswa, kuning langsung, cakep dan penampilan menarik, hobby baca, nonton, traveling dan coresponden, ingin berkenalan dengan rekan-rekan gay usia < 30 yang berkepribadian menarik, wajah *cute* dan kuning langsung. Layangkan surat Anda ke Kotak Pos 15 SBWO, SURABAYA. Harap melampirkan photo! Kutunggu lho! Siapa tahu kita jodoh ....

-----  
Indonesian Chinese living in Surabaya, 26, would like to have good friends world-wide to correspond with, for friendship. I am fond of cinema, reading, swimming, music, etc. If interested, please send your photo and letter in English or Indonesian if you can to: EDWARD KNO, P.O. Box 177, GRESIK 61101.

-----  
EKA [REDACTED] swasta, penampilan sederhana, kebabakan, hobby baca, koleksi prangko, darmawisata, ingin berkenalan dengan teman-teman gay seluruh Nusantara. Setiap kiriman surat pasti akan dibalas. Alamat: [REDACTED] SURABAYA 60173.

-----  
JOSEF [REDACTED] 38/175/80, dokter, baby face, Chinese, suka berteman, hobi jalan-jalan kaki, ingin berkontak dengan pembaca GN. Alamat kantor, harap ditelpon pada jam kerja di pesawat 031-23487 di [REDACTED] SURABAYA. Teman-

teman diharapkan yang sama Surabaya-nya supaya mudah berkontak, menyertakan foto dan prangko balasan, sama-sama Chinese-nya, good job/salary dan orang baik-baik.

-----  
[REDACTED] (TONY), 25/170/62, mahasiswa ekonomi/akuntansi Universitas Merdeka, Malang, maskulin, *cute*, menarik, menyukai keterbukaan, ingin berkenalan dengan teman-teman gay di seluruh Nusantara. Silahkan berkirin surat disertai foto dan identitas lengkap, dan alamatkan ke: d.a. [REDACTED]

LAWANG 65251.

>>> SINGAPURA <<<

Chinese professional in 30s would like to meet friends from Indonesia. I'm 1.72m, 65kg, straight acting/looking and would enjoy swimming, travelling, music, reading, movies and of course writing. JOHN TAY, Alexander P.O. Box 0108, SINGAPORE 9115.

>>> PINDAH ALAMAT <<<

RICKY (Perkawanan No. 26) pindah ke alamat: Kotak Pos 115, BANJARNASIN 70001.









## **Daftar Alamat-alamat Penting**

### **Organisasi Lesbian dan Gay**

Gaya Deli, Kotak Pos 25/MDBU, Medan 20154; Gaya Siak, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28111; Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi, Kotak Pos 7631/JKBTN, Jakarta 11470 (Telp. 021-566-0589, 09.00-18.00, kec. Selasa); Chandra Kirana, Kotak Pos 6525 JKSDW, Jakarta 12065; Gaya Rafflesia, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api No. 1, Bogor 16100 (Telp. 0251-340673); Hospitality Exchange Indonesia (HEI), Kotak Pos 2055/BOTR, Bogor Timur 16020; GAYA PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); Gaya Semarangan, Jln Ungaran VI/210, Semarang 50000; Gay Organisation (GO), Kotak Pos 9, Kebumen 54301 (Telp. 0287-81020 psw. 100 u.p. Pras); Indonesian Gay Society (IGS), Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-62017); Gaya Nusantara (GN), Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; Gaya Baya, Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya 60179; Persekutuan Hidup Damai, d.a. Henny Beauty College, Jln Makam Penceloh 82, Surabaya 60000; GYSKA, Kotak Pos 202, Kediri 64101; Ikatan Gaya Arema (IGAMA), Jln Jombang 26, Malang 65115; Gaya Dewata, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Gaya Dewata-Gianyar, Tromol Pos 9, Gianyar 80502; Gaya Celebes, Lembang Celebes, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; Gaya INTIM, Kotak Pos 1102, Amboina 97011.

### **Aktivis/Koresponden GN**

Yohanes, Jakarta, Telp. 021-629-5018 (Selasa, Kamis, Sabtu, 19.00-22.00 WIB); Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor 16003; Erick, Kotak Pos 169, Purwokerto 53101; Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo 57100 (Telp. 0271-54258); Tri Setio Prihantoro, Jln Madiotaman I/24, Solo 57132; Ivit, Kotak Pos 1081, Samarinda 75010.

### **Organisasi Layanan AIDS**

Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta 10240 (Telp. 021-310-0855, 15.00-20.00 WIB); Yayasan PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); Yayasan Sidikara, Jln Rajamantri Tengah 10, Bandung 40264



(Telp. 022-300619); Pusat Bimbingan Univ. Kristen Satya Wacana, Jln Diponegoro 52-60, Salatiga 50711 (Telp. 0298-81362-4 psw. 280); Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Jt. I/705, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-86767); Hotline Surya, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676, 522938 (09.00-21.00 WIB kec. libur; khusus gay: Jusup, Rabu); Yayasan Kemanusiaan, Jln Manyar Tirtoyoso Utara VII/42, Surabaya 60118 (Telp. 031-594-1075); Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Persada Usadha Sulawesi, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016.

---





# Perpustakaan GN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Gaya Nusantara (GN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku, dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp1.500,00 (sampul tipis) atau Rp4.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat) PER JUDUL sebesar Rp5.000,00, kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Kali ini kami daftarkan buku-buku novel misteri dengan tokoh detektif asuransi Dave Brandstetter (DB), karya penulis Joseph Hansen. Buku-buku ini dihadiahkan oleh kawan kita David Sheldon, yang menetap di Surabaya.

Hansen, J. 1970. *Fadeout*. New York: Henry Holt. Rp5.800,00.  
[PGN28-1]

Situasi itu dinamakan perusahaan asuransi "bahaya spesifik." Mobil kabriolet penyanyi Fox Olson ditemukan ringsek di sebuah jurang. Tampaknya pada suatu malam berbadai, dia luput mencapai jembatan kayu sempit dan mati dalam mobilnya yang terperosok. Kalau begitu, di mana jenazahnya? Istri, anak perempuan dan menantu Olson bersikeras, jenazah akan ditemukan begitu badai berakhir. Namun penyidik klaim asuransi DB meragukan hal itu. Pikirnya, Olson sengaja menghilang. Dengan tak kenal menyerah, Dave melacak berbagai tanda, dan menemukan: hubungan antara istri Olson dan manajer suaminya yang terlalu hangat sebagai sekadar sahabat, kembalinya seorang laki-laki yang merupakan sahabat terkarib Olson ketika kecil secara tiba-tiba setelah 20 tahun lebih, dan lebih dari satu "penggemar" yang punya alasan untuk membenci sukses Olson yang dicapainya dengan susah-payah.

-----, 1973. *Death Claims*. New York: Henry Holt. Rp5.200,00  
[PGN28-2]

"Nama saya DB. Saya penyidik klaim untuk Perusahaan Asuransi Jiwa Medallion." Dia menyodorkan kartu kepada perempuan itu. Tidak ditengoknya sama sekali. "Saya mencari Peter Oats," kata DB. "Dia



tidak di sini. Seandainya saja dia di sini. Mungkin Anda dapat menolong saya. Polisi tampaknya tidak peduli." Perempuan itu adalah April Stannard. Kekasihnya, ayah Peter, telah wafat. Menurut April, dia dibunuh. Penyidikan DB membawanya melalui dunia buku langka, ke belakang panggung di suatu teater komunitas, hingga ke rumah seorang bintang televisi ternama di dunia. Sementara itu, Dave langsung setuju dengan April.

----- . 1975. *Troublemaker*. New York: Henry Holt. Rp4.800,00. [PGN28-3]

DB mendapati Heather Wendell, mengenakan pullover tua, jins dan sepatu kerja, di kandang kuda. "Apa yang Anda kehendaki?" tanya Heather. "Putra Anda, Richard, punya polis pada kami." DB menunjukkan kartu Asuransi Jiwa Medallion-nya kepada perempuan itu. Dia mendengar tembakan itu, katanya, lalu melihat lampu menyala di kamar anaknya. Dia pergi menyelidiki, karena anaknya seharusnya sedang kerja. Pintu kamar terbuka. Seorang pemuda, telanjang bulat, sedang menyeka sebuah revolver, dan putra Heather terbaring mati di kakinya. Almarhum, Rick Wendell, berpatungan memiliki bar gay The Hang Ten. Pemilik satunya lagi adalah mantan petinju Ace Kegan. Tertuduh, Larry Johns, tidak punya pembelaan. Apakah Larry membunuh Rick? DB harus menemukan, bukan saja sebagai penyidik klaim, tetapi juga karena dia tidak puas dengan jawaban-jawaban sederhana. Penyidikannya membawanya melalui dunia homoseks setempat dan ke dalam dunia seni dan arsitektur, sementara polisi--dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, menempuh jalan-jalan lain untuk mendapatkan kebenaran. Yang mereka temukan tidak pernah sama sekali mereka antisipasi.

----- . 1978. *The Man Everybody Was Afraid Of*. New York: Henry Holt. Rp5.700,00. [PGN28-4]

Kepala polisi Ben Orton berbakat cari musuh. Dia bangga memusuhi hippies, homoseks, dan subversif dari berbagai ras dan agama. Tatkala jenazahnya ditemukan, dengan kepala hancur, penduduk wilayahnya di tepi laut terperanjat--bukan karena pembunuhan yang begitu mengerikan, melainkan karena ada orang berani melawan Ben. Polisi segera menahan aktivis gay Cliff Kerlee. Dia pernah mengancam membunuh sang kepala pada sebuah demonstrasi. Perkara selesai. Namun penyidik asuransi DB ikut campur. Dave--tenang, tak kenal menyerah, pandai tapi sensitif--tidak percaya. Tidak ada yang cocok. Keluarga Ben tidak mau bicara. Penduduk, yang juga berdiam seribu bahasa, lebih banyak bertanya daripada menjawab. Apa yang disembunyikan sang wartawati? Mengapa



diutusnya pembantunya yang muda mengejar Dave, bahkan sampai ke ranjang Dave? Tidakkah ada yang berbohong? Di tengah bunga-bunga semarak dan pohon kayu putih yang berbau tajam, lautan yang kemilau kena sinar matahari dan keindahan tubuh yang dicoklatkan matahari, Dave mengejar jawaban atas teka-teki yang rumit. Langkah demi langkah dia makin mendekati kebenaran. Sampai didapatkannya hal itu--dan dia pun berhadapan dengan maut.

----- . 1979. *Skinflick*. New York: Henry Holt. Rp6.000,00.  
[PGN28-5]

Gerald Dawson adalah seorang laki-laki pemarah, fundamentalis, kepala keluarga, yang hendak mengubah dunia yang ditakuti dan dibencinya. Pada akhirnya dia terbunuh. Polisi yakin pembunuhnya adalah pemilik toko porno di Hollywood yang dihancurkan oleh Gerald dan kelompoknya yang fanatik. Namun penyidik asuransi kawakan DB mendapati terlalu banyak hal yang tidak pas. Siapakah remaja pelarian yang kelihatan bersama Gerald di sebuah disko di Sunset Strip? Apakah hubungan Gerald dengan pembuat film porno? Mengapakah janda dan putra Gerald begitu takut? Penyidikan Dave membawanya dari sebuah gereja penginjil ke sebuah studio film porno, dari dunia kapal pesiar penuh sinar matahari ke mimpi buruk berneon narkotik dan pelacuran remaja. Namun jawabannya menunggu nun jauh di daerah pegunungan liar di tengah malam, di mana jiwa DB hampir saja berakhir karena kegilaan dan kebuasan.

----- . 1982. *Gravedigger*. New York: Henry Holt. Rp5.700,00.  
[PGN28-6]

Charles Westover, seorang pengacara yang dilarang praktik, menduga putri remajanya yang melarikan diri telah dibunuh, dan dia pun mengajukan klaim asuransi. Kemudian dia sendiri menghilang, sehingga penyidik klaim jitu DB harus memecahkan teka-teki ini. Perempuan-perempuan muda dibunuh oleh guru gila dari sebuah kultus seks--itukah yang terjadi pada Serenity Westover? Ibunya, yang telah cerai dari suaminya, tidak beranggapan demikian, namun dia berusaha menyembunyikan rahasia pedih tentang pernikahannya yang terbukti merupakan petunjuk penting untuk memecahkan perkara ini. Penyidikan Dave, berlatar-belakang suasana California berupa kota satelit mewah di tepi pantai dan perkemahan pegunungan bersalju, kota-kota gurun penuh gubug dan ngarai, membawanya melalui pencarian yang makin menegangkan dan berakhir mengerikan. Kepandaian dan rasa belas kasihannya betul-betul diuji. Belum pernah dia begitu dekat dengan maut.







----- . 1984. *Nightwork*. New York: Henry Holt. Rp5.300,00.

[PGN28-7]

Di suatu lokasi terpencil di luar L.A., sebuah truk raksasa tiba-tiba terperosok dalam keadaan terbakar dari jalan gunung di tengah malam. Kelihatannya seperti kecelakaan, tapi bukan. Ada yang mengikatkan bom di bawah truk itu, membunuh pemilik dan pengemudi, Paul Myers, yang diasuransikan sebanyak \$100.000. Perusahaan asuransi mengundang penyidik klaim kematian kawakan DB untuk menyelidiki apa yang terjadi dan mengapa. Apakah yang diangkut Paul di tempat terpencil semalam itu, dan untuk siapa? Tidak ada yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan Dave, namun kemudian kematian seorang pengemudi truk lain mengusik curiga--dan mulailah muncul suatu pola. Lambat-laun penyidikan Dave membawanya ke dalam ranah perusahaan truk independen dan kecurangan korporasi yang misterius, di mana pembicaraan humas yang mulus menyembunyikan pembunuhan-pembunuhan yang kejam dan meluas. Walaupun Dave akhirnya menemukan seorang pembunuh, temuannya yang paling mengejutkan berkenaan dengan salah satu kenyataan yang paling mengerikan dalam zaman kita--pekerjaan malam yang meracuni kehidupan kita semua.

----- . 1986. *The Little Dog Laughed*. New York: Henry Holt. Rp5.700,00. [PGN28-8]

Koresponden asing ternama Adam Streeter ditemukan mati tertembak di kondominium marina-nya yang anggun di L.A. Kata polisi dia bunuh diri. Begitu juga menurut putri remaja Streeter yang buta. Namun perusahaan yang menerima asuransi jiwanya berpikir lain, dan mengirimkan penyidik klaim kematian kawakan DB. Demikianlah mulainya suatu perkara yang akan membawa DB ke dalam permainan yang paling berbahaya di dunia. Permainan ini dimainkan dengan taruhan politik tinggi oleh orang-orang nekat--negara-negara di Amerika Tengah dipertaruhkan. Permainan ini sama mutakhirnya dengan kepala berita esok hari. Sementara Dave makin mendalam menyelidiki perkara itu, ditemukannya tiga kematian lain yang tampaknya berkaitan dengan kematian Streeter. Sedikit demi sedikit Dave menyempitkan perburuan atas si pembunuh--dan mendapatkan bahwa dia sendirilah yang menjadi buruan, karena musuhnya lebih kuat dan kejam daripada musuh-musuh yang pernah dihadapinya sebelumnya.

----- . 1987. *Early Graves*. New York dll.: The Mysterious Press. Rp6.000,00. [PGN28-9]

Ketika DB pulang dari perjalanan kerja, didapatinya jenazah seseorang yang tak dikenalnya di depan pintu. Apakah dia korban terakhir dari



pembunuh serial yang dinamakan oleh media "Penusuk dalam Gelap"? Kelihatannya demikian. Korban-korbannya semua pemuda, homoseks, berpenyakit AIDS. Begitulah keadaan Drew Dodge. Akan tetapi yang lainnya ditemukan di tempat mereka rubuh, di jalan-jalan kumuh, taman, gang-gang. Ada yang membawa jenazah Drew ke rumah Dave. Dia ingin tahu siapa yang melakukan itu, dan mengapa. Rasa ingin tahu ini membuatnya melakukan pengejaran melalui jalan-jalan pintas penuh penyakit, penderitaan dan kesedihan. Dia juga terseret ke dalam kantong-kantong lapangan squash dan kantri klab penuh uang panas dan urusan berisiko. Kejadian-kejadian itu berakhir secara ganjil di sebuah pantai yang dilanda badai di waktu malam, jauh dari akhir yang diduga.

----- . 1990. *The Boy Who Was Buried This Morning*. New York: Plume. Rp5.800,00. [PGN28-10]

Detektif swasta veteran DB kembali, dipanggil dari keadaan setengah pensiun untuk menangani perkaranya yang paling berbahaya. Putra seorang jutawan terbunuh ketika bermain perang-perangan di sebuah tempat peristirahatan di perbukitan California di mana orang-orang dewasa pura-pura membunuh. Namun seharusnya mereka menembak dengan peluru cat, bukan peluru sesungguhnya yang menghancurkan separuh kepala anak itu. Polisi menyebutnya "kecelakaan berburu," tetapi bagi DB kejadiannya kelihatan lebih sebagai pembunuhan. Tak lama kemudian, dengan bantuan pacarnya, Cecil, dia melacak jejak si pembunuh. Dia sampai ke sebuah kota sepi di California yang penuh orang fanatik, rahasia dan seorang neo-Nazi yang memimpin pasukan gundul.



The logo for 'GAYA NUSANTARA' is rendered in a bold, blocky, and somewhat irregular font. The letters are thick and black. Below the main text, there is a handwritten signature that appears to be 'Endi'.



# *Summary in English*

## **pp. 3-4: Sekapur Sirih - Editorial**

Reflects on the fact that some GN activists are the direct product of our movement; thanks submissions for front covers and true stories, but calls for more submissions of another kind; reports a visit by Dennis Altman; and announces the lesbian *Gaya Lestari* insert and the excerpt on the government pronouncement that homosexuality is not a mental disorder.

## **pp. 5-8: Gayung Bersambut - Bulletin Board**

Of particular interest are items about *Buletin Paraikatte* (Among Ourselves), published by groups in Ujungpandang, and the withdrawal of K-79 in Semarang from the national network (p. 5).

## **pp. 9-10: Kover Kita - Our Cover: Yahya**

We feature someone from our Surabaya community.

## **pp. 11-14: Pengalaman Sejati - True Story: "A Confession" by Sul**

The author, an activist in Ujungpandang, South Sulawesi, describes how his close schoolfriend came out to him and became his lover, although when they graduated they had to separate.

## **pp. 15-16: Keluhan Kita - Agony Aunt: "My Boyfriend Got Married" from Arnett, Medan**

## **pp. 17-22: Homologi: "Homosexuality Is No Disease"**

Excerpted from the Guidelines for the Classification and Diagnosis of Mental Disorders in Indonesia II (1983).

## **pp. 23-24: "Persevere" by Darius Mandagi, Cinahi**

An essay in the form of a fairy tale where a young man came to accept his homosexuality after a supernatural experience involving an old sage giving him advice.

*[This issue incorporates Gaya Lestari, the lesbian pages produced by Chandra Kirana (CK), the Indonesian lesbian network.]*



## Summary in English

### **p. 2: Sapa Lestari - Lestari Greetings**

Remarks on the increasing volume and diversity of submissions to the lesbian pages; introduces the issue.

### **pp. 2-3: "Stonewall 25"**

### **pp. 4-5: "One Day with Beautiful Kari Points"**

Recounts the experience of our Jakarta friends during the visit of the International Outreach Coordinator of Stonewall 25.

### **pp. 6-7: "Getting to Know the Asian Lesbian Network, Again"**

### **pp. 8-9: Pojok Lestari - Lestari Corner: "Between Love and Money" by Rion**

Shares the author's sad experience with a married woman who left her husband, taking the author with her, and then turned out to be only after the author's money.

### **pp. 10-11: Letters**

The first letter is from a young woman who feels she is different in her sexual orientation, but questions whether she is really a lesbian. She also worries about her old days, and wonders if lesbian life is full of violence. The second letter is from another young woman who met someone abroad and has not been able to forget her.

### **p. 11: Poetry: "A Bird That Longs to Come Home to Her Nest" by Meylankolis Queen**

*[Back to Gaya Nusantara.]*

### **pp. 37-42: "Couples" by Didi Soedjono and Ibhoed, Surabaya** Three couples discuss how they met, and how they keep their love.

### **pp. 43-44: "Love, Oh Love!" by Didi and Ibhoed, Surabaya** Different opinions on love in our gay communities.

### **pp. 49-54: Perkawanan - Contact Ads**

### **pp. 55-56: Perpustakaan GN - GN Library**

We feature a list of our mystery books by Joseph Hansen. ■



## ***Di mana dapat beli GN?***

### **Jakarta:**

IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 566-0589.

IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren, Jakarta Barat.

### **Bandung:**

GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, ☎ 250-4325.

### **Yogyakarta:**

Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 86767.

### **Solo:**

Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, ☎ 54258.

### **Surabaya:**

Gaya Nusantara, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur.

Pak Oei, CV Medayu Agung, Komp. Perum.

KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Medokan

Ayu, Rungkut, Surabaya Selatan, ☎ 803505.

Jusup atau Bambang, Guna Elektro, Jln P Sudirman 16, Surabaya Tengah, ☎ 41045, 45579, 513837.

### **Malang:**

IGAMA, Jln Jombang 26.

### **Denpasar:**

Gaya Dewata, Jln Belimbing Gg Y No. 4, ☎ 222620.



